



*Laporan Penelitian*

**PERANAN SEKOLAH DASAR KECIL  
DALAM PEMERATAAN PENDIDIKAN TINGKAT DASAR  
DI KOTAMADYA PALANGKARAYA**

Oleh :

**Drs. SARDIMI**  
NIP 150 265 103

**Dra. HAMDANAH**  
NIP 150 246 249

**Dra. Hj. PUSPOWATI**  
NIP 150 250 453

**AJAHARI, S.Ag**  
NIP 150 285 622



**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
PALANGKARAYA  
TAHUN 1999/2000**

# IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN KOLEKTIF

1.	a. Judul Penelitian	PERANAN SD Kecil DALAM PEMERATAAN PENDIDIKAN TINGKAT DASAR DI KOTAMADYA PALANGKARAYA
	b. Macam Penelitian	Pengembangan
	c. Kategorye	Kolektif
2.	Ketua Peneliti	
	a. Nama Lengkap	Drs. SARDIMI
	b. Jenis Kelamin	Laki-laki
	c. Pangkat/Gol/NIP	Assisten Ahli/III b/ 150265103
	d. Jabatan Fungsional	Dosen Tetap STAIN
	e. Fakultas/Jurusan	Tarbiyah
	f. PTAI	STAIN Palangka Raya
	g. Bidang Ilmu yang di teliti	Pendidikan
3.	Jumlah tim Peneliti	4 orang
4.	Lokasi Penelitian	SD Kecil Kotamadya Palangka Raya
5.	Jangka Waktu Penelitian	1 September s/d Nopember 1999
6.	Biaya yang Diperlukan	Rp. 6.000.000,00 (Enam Juta Rupiah)

Palangka Raya, Pebruari 1999

Mengetahui :

Kepala P3M



Drs. SARDIMI  
NIP 150 265 103

Ketua Peneliti

Drs. SARDIMI  
NIP 150 265 103

Menyetujui :

Ketua STAIN P. Raya



Drs. M. MARDJUDI, SH  
NIP 150 183 350

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan senantiasa memanjatkan puji syukur kehadirat Allah Swt, penelitian tentang “ Peranan SD Kecil dalam Pemerataan Pendidikan Tingkat Dasar di Kotamadya Palangka Raya” dapat dilaksanakan dan diselesaikan.

Penelitian ini dilakukan adalah dalam rangka ikut serta mengembangkan keilmuan disamping memang merupakan salah satu dari dharma perguruan tinggi yang harus dikerjakan setiap akademisi yang berkecimpung dalam dunia perguruan tinggi.

Saya menyampaikan terima kasih kepada pihak Departemen Agama pusat, khususnya Direktorat Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam yang telah memberikan kepercayaan dan dana untuk melakukan penelitian ini melalui proyek STAIN tahun 1999/2000.

Demikian juga kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan sehingga pelaporan penelitian ini dapat dibuat dan disampaikan kepada pihak-pihak terkait.

Saya menyadari betul, bahwa penelitian ini sangat sederhana. Oleh karena itu saran dan kritik dari berbagai pihak akan saya terima, untuk memperbaiki dan menyempurnakan penelitian yang akan datang.

Semoga penelitian ini memberi manfaat kepada semua pihak serta mendapat ridha Allah swt.

Palangka Raya, 20 Pebruari 2000

Ketua Tim,

**Drs. SARDIMI**  
NIP 150 265 103



## DAFTAR ISI

Halaman :

KATA PENGANTAR .....	ii
DAFTAR ISI .....	iii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Kontek Penelitian .....	1
B. Fokus dan Masalah Penelitian .....	5
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian .....	7
E. Keterbatasan Penelitian .....	8
F. Penegasan Istilah .....	9
G. Tinjauan Pustaka .....	10
 BAB II METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian .....	49
B. Lokasi Penelitian .....	50
C. Obyek dan Subyek Penelitian .....	50
D. Data, Sumber dan Teknik Pengumpulan Data .....	51
E. Pengolahan dan Analisis Data .....	52
F. Penjaminan Keabsahan Temuan .....	53
 BAB III PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS PERANAN SEKOLAH DASAR KECIL DALAM PEMERATAAN PENDIDIKAN DI KOTAMADYA PALANGKARAYA	
A. Daya Tampung SD Kecil Terhadap Anak Usia Sekolah Dasar .....	54
B. Proses Belajar Mengajar SD Kecil .....	57
C. Pengelolaan Belajar Mengajar .....	95
D. Kendala Pelaksanaan SD Kecil dalam Pemerataan Pendidikan .....	98
 BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan .....	102
B. Saran-Saran .....	104
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



## BAB I PENDAHULUAN

### A. Kontek Penelitian

Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 alinea keempat menegaskan bahwa : “Kemudian daripada itu untuk membentuk suatu pemerintah negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa...” ( UUD 1945)

Dokumen di atas mengisyaratkan salah satu cita-cita luhur bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, yang selanjutnya dituangkan dalam pasal 31 ayat (1) dan (2) UUD 1945.

(1) Tiap warga negara berhak mendapat pengajaran (2) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem nasional yang diatur dengan Undang-Undang.

Untuk mewujudkan cita-cita luhur di atas, maka berbagai upaya pendidikan telah dilakukan sejak awal kemerdekaan hingga sekarang. Namun menyadari akan luasnya wilayah Indonesia dan penduduk Indonesia lebih dominan tinggal di daerah pedesaan, maka dalam

rangka pemerataan, pembangunan pendidikan juga diarahkan ke pedesaan. Hal ini telah ditegaskan sejak ditetapkan Garis-garis Besar Haluan Negara tahun 1978 bahwa “ titik berat program pendidikan diletakkan pada perluasan pendidikan dasar dalam rangka mewujudkan pelaksanaan wajib belajar... “ (GBHN 1978 : 78).

Kemudian pada Repelita IV titik berat program bidang pendidikan lebih ditingkatkan yaitu pada peningkatan mutu dan perluasan pendidikan dasar, seperti ditegaskan TAP MPR nomor II/MPR/1983 “titik berat pembangunan pendidikan diletakkan pada peningkatan mutu dan perluasan pendidikan dasar dalam rangka mewujudkan dan memantapkan pelaksanaan wajib belajar,... “. ( GBHN 1983). Demikian juga dituangkan dalam GBHN 1993 dan 1998.

Walaupun selama beberapa pelita telah dilakukan upaya pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan , namun kenyataannya masih banyak anak usia 7-12 tahun yang belum terjangkau oleh lembaga pendidikan yang tersedia, terutama anak yang berada dipedesaan, dusun dan daerah terpencil.

Untuk mengatasi hal ini, maka pemerintah dalam GBHN tahun 1988 sampai dengan 1998 telah dirumuskan bahwa dalam rangka

memperluas kesempatan untuk memperoleh pendidikan perlu tetap diperhatikan kesempatan belajar dan kesempatan meningkatkan keterampilan bagi anak yang berasal dari keluarga kurang mampu, menyandang cacat atau bertempat tinggal di daerah terpencil.

Untuk merealisasikan program yang diatas, maka dilakukan berbagai upaya pemerataan dan perluasan kesempatan belajar, khususnya melalui lembaga-lembaga pendidikan sekolah. Dalam pelaksanaan dilapang pihak pelaksana dihadapkan dengan berbagai kendala antara lain faktor geografis yang cukup luas dan jumlah penduduk yang jarang serta tidak merata, sehingga cukup sulit untuk mengembangkan lembaga pendidikan sekolah seperti Sekolah Dasar Negeri Konmpersional. Sementara kehidupan masyarakat pedesaan sangat tergantung pada alam atau daerah setempat, sehingga sangat sulit untuk meninggalkan lokasi atau daerahnya.

Melihat kenyataan tersebut, pemerintah dalam upaya pemerataan pendidikan dan perluasan kesempatan belajar mengembangkan berbagai sistem pendidikan, seperti Siaran Radio Pendidikan, Sekolah Dasar PAMONG, Sistem Belajar Jarak Jauh, Sistem Pendidikan Terbuka, Kejar Paket B, Guru Kunjung dan Sekolah Dasar Kecil.



Kebijakan dalam pembuatan sistem tersebut telah dikembangkan di seluruh Indonesia sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada, tidak terkecuali di Kalimantan Tengah.

Kalimantan Tengah yang mempunyai luas wilayah 152.600 kilometer persegi, dengan jumlah penduduk tahun 1998 1.079.001 jiwa, telah mengembangkan salah satu Sub Sistem Pendidikan Dasar yakni Sekolah Dasar Kecil, disamping Guru Kunjung. Sekolah Dasar Kecil merupakan salah satu alternatif dalam upaya pemerataan pendidikan di daerah pedesaan, dusun dan daerah terpencil, sehingga sekarang di Kalimantan Tengah ada sekitar 300 an Sekolah Dasar Kecil, yang terdapat diseluruh Kabupaten dan Kotamadya.

Dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor : 0338/P/1978 tanggal 29 Nopember 1978 dijelaskan bahwa "Sekolah Dasar Kecil adalah sekolah dasar dimana sebagian besar tenaga pengajarnya wajib mengajar lebih dari satu kelas sekaligus, disamping jumlah muridnya sedikit, tenaga guru terdiri dari 3 orang, serta meliputi 6 kelas. (Dikdasmen, 1982).

PC. Sutisno (1984), menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan sekolah dasar adalah suatu SD 6 tahun yang diselenggarakan untuk

melayani pendidikan anak usia sekolah dasar di daerah terpencil yang berpenduduk sedikit. Salah satu ciri SD Kecil ialah bidang studi pendidikan agama diajarkan oleh tenaga terampil dari masyarakat secara sukarela.

Dari uraian diatas, muncul berbagai persoalan, apakah dengan mengembangkan SD Kecil tersebut pendidikan tingkat dasar di Kotamadya Palangka Raya dapat merata, bagaimana proses penyelenggaraan di lapang, bagaimana pelaksanaan pendidikan agama serta kendala apa yang dihadapi dalam pelaksanaan sub sistem pendidikan tersebut. Untuk itu, perlu dilakukan penelitian, karena lembaga ini sudah cukup lama dan ada kemungkinan terjadi perubahan-perubahan bahkan mungkin ada kelebihan tertentu pada lembaga dimaksud. Memperhatikan banyaknya jumlah SD Kecil di Kalimantan Tengah, maka penelitian ini dibatasi hanya pada wilayah Kotamadya Palangka Raya.

#### B. Fokus dan Masalah Penelitian

Beranjak dari kontek penelitian di atas, maka fokus perhatian yang merupakan pusat kajian adalah menyangkut peranan SD Kecil dalam pemerataan pendidikan di Kotamadya Palangka Raya, sehingga

berbagai hal yang berhubungan dengan SD Kecil merupakan kajian dalam penelitian ini.

Berdasarkan fokus diatas, maka permasalahan penelitian ini meliputi :

1. Berapa besar daya tampung SD Kecil dalam rangka pemerataan pendidikan tingkat sekolah dasar ;
2. Bagaimana pelaksanaan proses belajar mengajar SD Kecil dalam rangka pemerataan pendidikan tingkat sekolah dasar;
3. Apa yang menjadi kendala pelaksanaan SD Kecil dalam rangka pemerataan pendidikan tingkat sekolah dasar.

#### C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan permasalahan diatas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara kualitatif hal-hal yang berkaitan dengan

1. Peranan SD Kecil dalam rangka pemerataan pendidikan tingkat dasar ;
2. Pelaksanaan proses belajar mengajar di SD Kecil ;
3. Kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan SD Kecil ;



#### D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang dilakukan ini, diharapkan dapat bermanfaat terhadap berbagai pihak yang berkompeten tentang itu. Paling tidak, bermanfaat :

Bagi pemerintah, merupakan bahan masukan dalam rangka mengambil kebijakan terhadap pembinaan dan pengembangan SD Kecil berikutnya.

Bagi perguruan tinggi, khususnya lembaga kependidikan merupakan bahan kajian lebih lanjut dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dibidang kependidikan.

Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan pengalaman secara langsung terutama yang berhubungan dengan salah satu sub sitem pendidikan (SD Kecil) yang telah dikembangkan di Kalimantan Tengah.

Bagi pengelola SD Kecil, merupakan bahan masukan dalam rangka memperbaiki atau menyempurnakan hal-hal yang berhubungan dengan pelaksanaan/pengelolaan lembaga dimaksud, sehingga keberadaan SD Kecil benar-benar mampu menjawab persoalan yang berhubungan dengan upaya pemerataan pendidikan.

#### E. Keterbatasan Penelitian

Sekolah Dasar Kecil yang dikembangkan di Kalimantan Tengah sudah berjalan cukup lama ( 1978 s/d sekarang ), telah terjadi beberapa kali pergantian kepala sekolah, guru dan tempat / ruang belajar. Disamping itu kondisi pada masing-masing SD Kecil yang ada di Kalimantan Tengah mempunyai karakteristik tersendiri, baik yang berhubungan dengan pengelola, masyarakat, iklim dan lain sebagainya. Oleh karena itu penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan terhadap wilayah lain, namun hanya berlaku di Kotamadya Palangka Raya yang meliputi Kecamatan Pahandut dan Bukit Batu;

Mengenai sejauhmana pemerataan pendidikan tingkat sekolah dasar yang mampu ditampung oleh SD Kecil, ini hanya yang terjadi pada tahun 1999/2000, dengan melihat prosentase anak usia sekolah dasar, berapa yang ditampung SD Konvensional, berapa yang ditampung SD Kecil, berapa yang ditampung dengan sistem guru kunjung dan berapa yang tidak sekolah.

Keterbatasan berikutnya berhubungan dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam, peneliti akan lebih mengacu kepada ketentuan yang telah ditetapkan dalam petunjuk pelaksanaan SD Kecil, bahwa

pendidikan agama dibantu oleh tenaga terampil dari masyarakat secara sukarela.

#### F. Penegasan Istilah

1. Peranana SD Kecil adalah suatu bagian tugas yang dilakukan oleh SD Kecil dalam rangka pemerataan pendidikan tingkat dasar di pedesaan Kotamadya Palangka Raya.
2. Pemerataan adalah kesempatan yang sama bagi anak usia sekolah dasar dalam memperoleh pendidikan/kesempatan belajar tingkat sekolah dasar di desa / daerah mereka masing-masing.
3. SD Kecil adalah salah satu lembaga pendidikan tingkat sekolah dasar yang didirikan pada daerah-daerah yang mempunyai jumlah anak usia sekolah di bawah 80 orang, atau pada daerah-daerah terpencil, dimana sekolah dasar konvensional yang ada di wilayah Kotamadya Palangka Raya tidak mampu menjangkau anak-anak dimaksud.



## G. Tinjauan Pustaka

### 1. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses, baik berupa pemindahan maupun penyempurnaan yang melibatkan atau mengikutsertakan berbagai faktor dalam upaya mencapai tujuan.

Dalam Undang-Undang RI Nomor 02 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bab I pasal 1 memberikan pengertian sebagai berikut :

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang (UU RI No. 02, 1989).

Menurut Drs. D. Marimba (1989), pendidikan adalah suatu bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani siswa menuju terbentuknya kepribadian yang utama.

Pendapat M.J. Langeveld yang dikutip Indrak Jassin (1981), menyatakan bahwa pendidikan adalah memberikan pertolongan secara sadar dan sengaja kepada anak yang belum dewasa menuju

arah kedewasaan yang mampu berdiri sendiri dan bertanggungjawab atas segala tindakannya.

Dari batasan di atas terjadi perbedaan redaksi yang tidak begitu berarti, namun ada kesamaan prinsip yang terdapat di dalamnya yakni suatu proses bimbingan, tuntunan atau pimpinan yang di dalamnya mengandung unsur sebagai berikut :

- a. Suatu usaha atau kegiatan yang bersifat bimbingan dan dilakukan dengan sadar.
- b. Adanya pendidik atau pembimbing.
- c. Adanya yang dididik atau siswa.
- d. Mempunyai dasar dan tujuan.

Dengan demikian maka pendidikan berarti suatu usaha yang dilakukan dengan sadar dalam upaya menyiapkan peserta didik dalam berbagai kegiatan untuk menghadapi masa yang akan datang.

Salah satu upaya pemerintah dalam menyiapkan kader bangsa yang cerdas dan mampu menghadapi masa depan, maka pada tanggal 2 Mei 1984 Presiden Soeharto mencanangkan gerakan wajib belajar dan dalam ajaran Islam tentang kewajiban belajar sudah dicanangkan sejak 14 abad yang lalu dengan sabdanya :

Artinya : Menuntut ilmu itu diwajibkan atas setiap muslim. ( Imam Jalaludin Abdurahman, 1967 : 194)

Dalam memenuhi kewajiban di atas bangsa Indonesia dihadapkan kepada faktor geografis dan demografis yang kurang mendukung terhadap berbagai aktivitas upaya pemerataan.

## 2. Pengertian Pemerataan Pendidikan

Pemerataan berasal dari kata *rata* yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an*, dengan pengertian sama tinggi dan sama rendahnya, semuanya mendapat bagian yang sama (W.J.S. Poerwadarminta, 1984), sedangkan menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia yang diterbitkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI tahun 1989, pemerataan mengandung pengertian “suatu proses, perbuatan atau cara pemeratakan”. Dalam program Kabinet Pembangunan III, kata pemerataan mengandung makna “mempunyai hak dan kewajiban yang sama”.



Mengenai pemerataan di bidang pendidikan, disebutkan sebagai salah satu dari delapan jalur pemerataan yang diprogramkan pemerintah, yaitu :

1. Pemerataan pemenuhan kebutuhan pokok rakyat banyak khususnya pangan, sandang, perumahan;
2. Pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan dan pelayanan kesehatan;
3. Pemerataan pembagian pendapatan;
4. Pemerataan kesempatan bekerja;
5. Pemerataan kesempatan berpartisipasi dalam pembangunan khususnya bagi generasi muda dan kaum wanita;
6. Pemerataan kesempatan bekerja;
7. Pemerataan penyebaran pembangunan di seluruh tanah air;
8. Pemerataan kesempatan memperoleh keadilan. (BP-7, 1991: 114)

Khusus dalam hal pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan/kesempatan belajar, menurut Yusuf Hadimiarso yang mengutip Laporan Harvard University (Russel G. David, dkk dalam Planning Education for Development) bahwa konsep pemerataan itu mengandung indikator :

1. Perlakuan yang sama untuk masing-masing anak dalam kelompok umur yang ditentukan.
2. Perlakuan yang berbeda untuk memperoleh hasil belajar yang merata atau mirip antara satu dengan lainnya.
3. Hak yang sama (tanpa terlalu memikirkan perlakuan pembelajaran) dalam bersaing untuk memperoleh penghargaan masyarakat untuk keperluan hidupnya. (Hadimiarso, 1986: 196)

Pemerataan pendidikan menurut Undang Undang Nomor 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah seperti tersirat dalam pasal 6 dan 7 yaitu :

- (6) Setiap warga negara berhak atas kesempatan yang seluas-luasnya untuk mengikuti pendidikan agar memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang sekurang-kurangnya setara dengan pengetahuan dan keterampilan tamatan pendidikan dasar.
- (7) Penerimaan seseorang sebagai peserta didik dalam suatu satuan pendidikan diselenggarakan dengan tidak membedakan jenis kelamin, agama, suku, ras, kedudukan sosial dan tingkat kemampuan ekonomi dan dengan tetap mengindahkan kekhususan satuan pendidikan yang bersangkutan. (UU No. 2, 1989: 5).

Dalam upaya pemerataan pendidikan bagi semua warga negara, tampaknya pemerintah cenderung menganur indikator kedua dari konsep yang dikemukakan oleh Russel G. David, dkk tersebut. Hal ini terlihat dari kebijaksanaan pemerintah yang telah menerapkan pola pengembangan lembaga pendidikan melalui sistem sekolah konvensional maupun sekolah non konvensional, seperti sistem belajar jarak jauh, sistem pendidikan terbuka, sekolah dasar kecil.

### 3. Fungsi dan Peranan SD Kecil dalam rangka Pemerataan pendidikan

Pemerataan pendidikan di semua jalur dan jenjang sebenarnya sudah merupakan tuntutan dan kebutuhan rakyat, dimana dengan kemajuan pembangunan yang tercapai telah menumbuhkan kesadaran baru bagi tiap warga negara untuk meningkatkan kualitas hidupnya, diantaranya melalui pendidikan. Pemerataan pendidikan tentunya diupayakan secara bertahap sesuai dengan kemampuan yang ada, dimulai dari jenjang pendidikan dasar.

Berbicara mengenai peranan SD Kecil, terlebih dahulu perlu dipahami pengertian peranan menurut para ahli. Merton (1956) menunjukkan bahwa peranan berarti perilaku seseorang dalam memenuhi hak-hak serta kewajiban seseorang, sehubungan dengan posisi sosialnya. Sedangkan menurut MC. David dan Harari (1974) serta Barlo (1960) menyatakan bahwa peranan merupakan bentuk hubungan antara seseorang dengan orang lain pada kedudukan tertentu.

Dari beberapa batasan tersebut di atas dapatlah dipahami bahwa SD Kecil adalah mencakup seperangkat peranan (role set) yang dimainkan, masing-masing mencakup diantaranya :



- a. Posisi atau status seseorang dalam struktur sosial tertentu;
- b. Pelaksanaannya dan
- c. Berbagai harapan yang muncul dalam masyarakat terhadap peranan yang dimainkan seseorang.

Sedangkan yang dimaksud dengan peranana SD Kecil di sini adalah suatu bagian tugas yang dilakukan oleh SD Kecil itu dalam rangka pemerataan pendidikan tingkat dasar di pedesaan Kalimantan Tengah.

SD Kecil yang ada di Kalimantan Tengah dikatakan berperan dalam upaya pemerataan pendidikan apabila dapat berfungsi secara optimal memenuhi kebutuhan pelayanan di bidang pendidikan, terutama pendidikan tingkat dasar di pedesaan atau daerah-daerah terpencil.

Propinsi Kalimantan Tengah dengan luas wilayah 152.600 km<sup>2</sup> dan jumlah penduduk (1998) hanya 1.079.001 jiwa, sedangkan penyebaran penduduk tidak merata. Di suatu tempat terdapat penduduknya jarang, sedangkan di tempat lain penduduknya padat. Bagi daerah yang kurang penduduknya, kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan sering terabaikan.

Secara umum, upaya pemerataan pendidikan di Kotamadya Palangka Raya terkendala karena kesulitan di bidang perhubungan atau karena sarana komunikasi yang masih sederhana. Daerah-daerah terpencil atau pedalaman yang jarang penduduknya, kebanyakan hanya dapat ditempuh dengan alat transportasi sungai.

Dengan demikian pelayanan di bidang pendidikan membutuhkan biaya yang lebih besar dibanding dengan biaya di perkotaan. Belum lagi diperhitungkan dengan kualitas sumber daya manusia yang ada untuk menunjang percepatan upaya pemerataan tersebut.

Keberadaan sekitar 300 buah SD Kecil, diharapkan dapat mengurangi kesenjangan baik kuantitas maupun kualitas pendidikan khususnya pendidikan tingkat dasar, yang berarti SD Kecil turut berperan dalam pemerataan pendidikan, walaupun kehadiran SD Kecil tersebut belum tentu didukung sepenuhnya oleh masyarakat setempat karena beberapa kendala tertentu.

#### 4. Tipe Sekolah Dasar

Tipe sekolah dasar menurut Surat Keputusan Direktorat Jenderal Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 155/Kep/C.18 tanggal

19 September 1981 tentang perhitungan kebutuhan guru dan tata usaha sekolah dasar, maka sekolah dasar konvensional dikelompokkan dalam empat tipe, yakni; tipe A, B, C dan D, kemudian ditambah dengan Sekolah Dasar Kecil. Adapun tipe-tipe dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Yang disebut sekolah dasar tipe A ialah sekolah dasar yang paling sedikit mempunyai sepuluh kelompok belajar (kelas), yang terdiri dari enam tingkat (kelas I sampai dengan kelas VI) dengan jumlah murid paling sedikit 361 orang. Kebutuhan guru dan non guru untuk sekolah tipe A adalah sebagai berikut :
  - 1 orang kepala sekolah;
  - sekurang-kurangnya 10 orang guru kelas (seorang guru per kelas);
  - 1 orang guru agama;
  - 1 orang guru olah raga dan kesehatan;
  - 1 orang petugas tata usaha;
  - 2 orang penjaga/pesuruh sekolah.
2. Yang disebut sekolah dasar tipe B ialah sekolah dasar yang mempunyai enam sampai sembilan kelompok belajar (kelas), yaitu terdiri dari enam tingkat (kelas I sampai kelas VI) dengan jumlah murid sebanyak 181 orang. Kebutuhan guru dan non guru untuk sekolah dasar tipe B adalah sebagai berikut :
  - 1 orang kepala sekolah;
  - 6 sampai 9 orang guru kelas (seorang guru per kelas);
  - 1 orang guru agama;
  - 1 orang guru olah raga dan kesehatan;
  - 1 orang penjaga/pesuruh sekolah.
3. Yang disebut sekolah dasar tipe C ialah sekolah dasar yang mempunyai enam kelompok belajar (kelas) dengan jumlah murid 91 sampai 180 orang. Kebutuhan tenaga guru dan non guru untuk sekolah dasar tipe C adalah sebagai berikut



- 1 orang kepala sekolah yang merangkap sebagai guru kelas;
- 5 orang guru kelas;
- 1 orang guru agama yang mengajar di dua sekolah dasar tipe C;
- 1 orang guru olah raga dan kesehatan yang mengajar di dua sekolah dasar tipe C;
- 1 orang penjaga/pesuruh sekolah.
- 4. Yang disebut sekolah dasar tipe D ialah sekolah dasar yang mempunyai enam kelompok belajar (kelas) dengan jumlah murid 61 sampai 90 orang. Kebutuhan tenaga guru dan non guru untuk sekolah dasar tipe D adalah sebagai berikut :
  - 1 orang kepala sekolah yang merangkap sebagai guru kelas;
  - 3 orang guru kelas;
  - 1 orang guru agama yang mengajar di dua sekolah dasar tipe D;
  - 1 orang penjaga/pesuruh sekolah.
- 5. Yang disebut SD Kecil ialah sekolah dasar yang mempunyai murid 10 sampai 60 orang. Kebutuhan tenaga guru dan non guru untuk sekolah dasar tipe C adalah sebagai berikut :
  - 1 orang kepala sekolah;
  - 2 orang guru;
  - 1 orang guru agama yang mengajar di dua SD Kecil.
 (Pokja P2WB, 1983 : 20-22).

Salah satu dari tipe-tipe di atas yaitu SD Kecil yang merupakan sub sistem pendidikan dasar yang dilaksanakan di Palangka Raya.

#### 5. Pengertian SD Kecil

Di dalam buku Repelita III Bab 17 disebutkan bahwa :

SD Kecil akan dilaksanakan di beberapa tempat yang tidak memungkinkan pembangunan sekolah dasar standar biasa secara efisien. Pada SD Kecil seorang guru harus dapat

memberikan pelajaran pada murid yang tingkat pendidikannya berbeda-beda dalam kelompok kecil.

Kemudian di dalam surat keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor : 0338/P/1978 tanggal 29 Nopember 1978 memberikan pengertian SD Kecil sebagai berikut :

SD Kecil adalah sekolah dasar di mana sebagian besar tenaga pengajarnya wajib mengajar lebih dari satu kelas sekaligus, di samping bahwa jumlah muridnya sedikit, tenaga guru terdiri dari 3 orang, serta meliputi 6 kelas. (Dikdasmen, 1982 : 9)

Menurut PC. Sutisno (1984), bahwa yang dimaksud dengan SD Kecil adalah suatu sekolah dasar 6 tahun yang diselenggarakan untuk melayani pendidikan anak usia sekolah dasar di daerah terpencil yang berpenduduk sedikit.

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat dipahami bahwa SD Kecil adalah sekolah dasar yang didirikan pada daerah yang tidak memungkinkan membangun sekolah dasar standar, tenaga pengajarnya terdiri dari tiga orang untuk mengajar pada enam kelas.

SD Kecil pada hakekatnya sama dengan Sekolah dasar konvensional, oleh sebab itu cara penyajian/pelaksanaan pendidikan juga mempunyai kesamaan pendekatan dengan yang berlaku pada

Sekolah dasar konvensional yaitu terikat pada tempat, waktu dan guru sebagai pengajar tetap.

PC. Sutisno (1984), mengemukakan ciri-ciri SD Kecil sebagai berikut :

1. Jumlah murid relatif sedikit dibanding dengan Sekolah dasar konvensional, umumnya di bawah 100 orang murid;
2. Mempunyai tiga orang guru termasuk kepala sekolah;
3. Terdiri dari tiga ruang kelas;
4. Ada perangkapan dan penggabungan kelas;
5. Untuk kelas IV, V dan VI beberapa bidang studi ditunjang dengan modul;
6. Adanya sistem tutor;
7. Bidang studi agama, kesenian, keterampilan dan olah raga melibatkan tenaga terampil dari masyarakat yang bersedia membantu secara sukarela;
8. Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum Sekolah dasar yang berlaku.

Adapun ciri-ciri SD Kecil yang sekaligus merupakan perbedaannya dengan Sekolah dasar konvensional menurut buku petunjuk teknis pembinaan SD Kecil yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah yang dicetak ulang pada tahun 1990 dan buku Pedoman Pelaksanaan SD Kecil oleh Dirjen Dikdasmen Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1986 yaitu sebagai berikut :

1. Gurunya sedikit (paling banyak 3 orang);
2. Muridnya sedikit (paling banyak 80 orang);



3. Pengajaran bersifat klasikal, terjadi perangkapan dan penggabungan kelas serta adanya belajar kelompok;
4. Bahan belajar menggunakan buku paket, perpustakaan dan buku modul;
5. Ketenagaan terdiri dari :
  - a. Guru formal yang ada pada SD Kecil bersangkutan;
  - b. Tutor sebaya dan tutor kakak;
  - c. Tenaga terampil dari masyarakat.
6. Ciri operasional :
  - a. Kelas I, II, III : menggunakan buku paket, klasikal, perangkapan dan penggabungan kelas, guru dan tutor kakak untuk semua bidang studi;
  - b. Kelas IV, V, VI : menggunakan buku paket, klasikal, perangkapan dan penggabungan kelas, guru dan tenaga terampil untuk bidang studi Agama, olah raga, kesenian dan keterampilan.
  - c. Kelas I, V, VI : menggunakan buku modul, klasikal, perangkapan dan penggabungan kelas, guru, tutor sebaya, buku paket untuk program pengayaan, khusus untuk bidang studi Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Pengetahuan Alam, Matematika dan Pendidikan Moral Pancasila.
7. Prinsip proses belajar SD Kecil adalah makin tinggi tingkat kelas seorang siswa makin berkurang ketergantungannya kepada keberadaan guru di dalam kelas, atau dengan kata lain makin tinggi tingkat kelas semakin mampu mereka belajar sendiri.

Dalam kegiatan siswa belajar tentunya akan dikelola dengan baik sehingga dapat menunjang tercapainya tujuan pengajaran yang

ditentukan. Pada SD Kecil pengelolaan pengajaran meliputi perangkapan dan penggabungan kelas.

#### 6. Pengelolaan Pengajaran Multi Kelas

##### a. Pengertian

Adapun yang dimaksud dengan pengajaran multi kelas ialah suatu sistem mengajar merangkap dan menggabungkan kelas, karena jumlah guru lebih sedikit dari jumlah kelas yang ada.

##### b. Jenis Pengajaran Multi Kelas

###### 1) Perangkapan Kelas

Perangkapan kelas ialah seorang guru mengajar lebih dari satu kelas dalam waktu yang bersamaan pada ruang kelas atau tempat yang berbeda atau pokok bahasan/sub pokok bahasan/bahan yang berbeda dari bidang studi yang sama.  
(Kanwil Depdikbud, 1984 : 11)

###### a) Bentuk-bentuk perangkapan kelas

Bentuk perangkapan kelas sangat tergantung dengan kelas yang ada, karena kadang-kadang terjadi kekosongan kelas. Adapun bentuk-bentuk perangkapan kelas menurut buku petunjuk penyelenggaraan latihan

pengelolaan SD Kecil Kalimantan Tengah (1984) adalah sebagai berikut :

(1) Perangkapan kelas total

Perangkapan kelas total mengandung pengertian bahwa guru mengajar semua bidang studi atau bertanggungjawab penuh terhadap kelas yang dirangkapnya.

Apabila gurunya tiga orang dan kelasnya lengkap, maka kelas yang dirangkap adalah sebagai berikut :

(1) (I + VI) (II + V) (III + IV)

(2) (I + VI) (II + IV) (III + VI)

(3) (I + IV) (II + V) (III + VI)

(4) (I + V) (II + VI) (III + IV)

Apabila gurunya tiga orang, kelas tidak lengkap (kelas I tidak ada), maka kemungkinan perangkapan sebagai berikut :

(1) (II + IV) (III + V) (VI)

(2) (II + VI) (III + IV) (V)



Apabila guru tiga orang dengan kelas modul dan non modul tidak lengkap (kelas II dan V tidak ada), maka kemungkinan sebagai berikut :

(1) (III + VI) (VI)

(2) (II + IV) (III + IV) (III)

Apabila hanya ada dua orang guru dengan kelas lengkap, maka perangkapannya sebagai berikut :

(1) (I + II + IV) (III + V + VI)

(2) (I + III + IV) (II + V + VI)

Apabila guru hanya dua orang kelas tidak lengkap (kelas VI tidak ada) maka bentuk perangkapannya sebagai berikut :

(1) (I + IV) (II + III + VI)

(2) (I + II + V) (III + IV)

(3) Perangkapan kelas sebagian

Perangkapan kelas sebagian maksudnya bahwa pada kelas modul terdapat lebih dari satu orang guru menggunakan modul. Perangkapan kelas sebagian

dimungkinkan terjadi kalau kelas modul tidak lengkap.

Apabila ada tiga orang guru dan kelas modul tidak lengkap (kelas IV tidak ada), maka kelas yang dirangkap sebagai berikut :

(1) (I + V) (II + VI) (III + VI)

(2) (I + VI) (II + V) (III + VI)

(3) (II + VI) (I + V) (III + V)

Pertimbangan perangkapan kelas

Adapun yang menjadi pertimbangan dalam melakukan perangkapan kelas pada SD Kecil sebagai berikut :

- a) Jumlah murid pada tiap kelas;
- b) Jumlah guru dan kelas yang ada;
- c) Jumlah ruang belajar yang ada;
- d) Tingkat ketergantungan murid pada guru;
- e) Kemampuan dan pengalaman guru;
- f) Kesiediaan guru;

- g) Adanya bahan belajar berupa modul untuk bidang studi Bahasa Indonesia, IPS, IPA, Matematika dan PMP bagi kelas IV, V dan VI.

2). Penggabungan kelas

Penggabungan kelas ialah beberapa kelas digabungkan untuk diajar oleh guru atau tenaga terampil dengan bidang studi/bahan yang sama.

Dalam penggabungan kelas ada beberapa bentuk yang dapat dilaksanakan sesuai dengan bahan pelajaran dan guru/tenaga terampil yang mengajar.

a) Penggabungan kelas total

Penggabungan kelas total maksudnya bahwa guru atau tenaga terampil mengajarkan bahan pelajaran yang sama kepada semua tingkat kelas dalam waktu yang sama.

b) Penggabungan kelas sebagian

Penggabungan kelas sebagian di sini mengandung arti bahwa guru atau tenaga terampil mengajarkan bahan pelajaran yang sama pada kelas tertentu.



Dalam penggabungan kelas sebagian, maka kelas yang digabung adalah berdekatan yakni sebagai berikut :

(1) (I + II) (III + IV + V + VI) (IV + V + V I) (I + II + III)

(2) (I + II) (III + IV) (V + VI)

Di samping penggabungan kelas ini ada juga penggabungan kelas sebagian di mana murid kelas rendah dibimbing oleh murid kelas tinggi seperti :

(I + VI) (II + V) (II + IV)

Pertimbangan dalam penggabungan kelas

- ☛ Tingkat kelas yang akan digabung;
- ☛ Jumlah murid per kelas;
- ☛ Alokasi waktu;
- ☛ Jumlah guru yang ada;
- ☛ Bidang studi dan pokok bahasan;
- ☛ Ketersediaan tenaga terampil;
- ☛ Kemampuan guru atau tenaga terampil;
- ☛ Adanya suatu teori atau praktik bidang studi.
- ☛ Bidang studi yang kelasnya digabung

Dalam buku Pedoman Pelaksanaan SD Kecil yang diterbitkan oleh Dirjen Dikdasmen tahun 1981/1982, bidang studi yang kelasnya digabung adalah :

- Agama
- Olah raga dan kesehatan
- Kesenian dan
- Keterampilan.

Keempat bidang studi di atas diajarkan oleh tenaga terampil dari masyarakat yang bersedia mengajar secara sukarela.

#### 7. Tenaga Terampil

Dalam buku petunjuk penyelenggaraan latihan pengelolaan SD Kecil (1984), memberikan pengertian tenaga terampil sebagai berikut :

Tenaga terampil adalah tenaga pengajar sukarela dari anggota masyarakat yang mempunyai kemampuan dan kesediaan untuk membantu penyelenggaraan pendidikan khususnya untuk empat bidang studi non modul bagi kelas I sampai kelas VI (Agama, Orkes, Kesenian dan Keterampilan).

PC. Sutisno (1984), menyatakan bahwa salah satu ciri SD Kecil untuk bidang studi Agama, Kesenian, Olah Raga dan Keterampilan

melibatkan tenaga terampil dari masyarakat yang bersedia membantu secara sukarela.

Dari dua batasan di atas dapat diartikan bahwa yang dimaksud tenaga terampil adalah warga masyarakat yang mempunyai keterampilan untuk memberikan pelajaran Agama, Olah Raga, Kesenian dan Keterampilan pada SD Kecil dengan sukarela.

## 8. Modul

### a. Pengertian

Di dalam buku rangkuman bahan penataran sistem belajar dengan modul yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1990) menyatakan bahwa modul adalah paket pelajaran yang mengajarkan suatu satuan bahasan yang disajikan sedemikian rupa sehingga dapat dipelajari sendiri oleh murid dengan sedikit mungkin bantuan orang lain.

Menurut W.S. Winkel (1991), modul adalah suatu satuan program belajar mengajar yang terkecil yang dipelajari oleh siswa sendiri atau perorangan.

Demikian juga menurut Drs. B. Suryosubroto (1983), modul adalah satu unit program belajar mengajar terkecil yang berisi :



- a. Tujuan instruksional yang akan dicapai;
- b. Topik yang akan dijadikan pangkal proses belajar mengajar;
- c. Pokok-pokok materi yang akan dipelajari;
- d. Kedudukan dan fungsi modul dalam kesatuan program yang lebih luas;
- e. Peranan guru dalam proses belajar mengajar;
- f. Alat dan sumber yang akan dipakai;
- g. Kegiatan belajar yang harus diikuti oleh siswa secara berurutan;
- h. Lembaran kerja yang harus diselesaikan siswa;
- i. Program evaluasi yang harus dilaksanakan selama proses belajar mengajar.

Dari beberapa batasan di atas dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan modul adalah suatu unit program belajar mengajar terkecil yang memuat materi pelajaran dan ketentuan-ketentuan lain guna mencapai tujuan belajar mengajar.

b. Proses penyusunan modul

Modul yang digunakan sebagai bahan pelajaran dalam proses belajar mengajar pada SD Kecil bersumber dari kurikulum sekolah

dasar yang berlaku dan bahan lain yang disahkan. Adapun mengenai proses penyusunan modul dapat dilihat pada bagan berikut :

#### 9. Proses Belajar Mengajar

Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, yang mana belajar mengacu pada kegiatan siswa dan mengajar mengacu pada kegiatan guru.

##### a. Pengertian Belajar

Menurut M. Sastrapradja (1978), belajar adalah berusaha untuk memperoleh ilmu.

Sardiman A. M. (1990), mengangkat pendapat beberapa pakar pendidikan tentang pengertian belajar sebagai berikut :

- 1) Cronbach memberikan pengertian "Learning is show by a change in behavior as a result of experience"

(Belajar adalah ditunjukkan oleh suatu perubahan dalam tingkah laku sebagai hasil pengalaman).

- 2) Harold Spears memberikan definisi "Learning is to observe, to read, to imitate, to try some thing themselves, to listen, to follow direction".

(Belajar adalah mengamati, membaca, meniru, mencoba sendiri, mendengarkan, mengikuti petunjuk).

- 3) Geoch menyatakan "Learning is a change in performance as a result of practice".

(Belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil dari latihan).

Lester D. Crow, PH.D. dan Alice Crow, PH.D. (1984), menyatakan bahwa belajar adalah perbuatan untuk memperoleh kebiasaan, ilmu pengetahuan dan berbagai sikap.

Dari beberapa pengertian di atas, maka belajar berarti suatu usaha atau perbuatan untuk memperoleh perubahan tingkah laku, ilmu pengetahuan dengan serangkaian kegiatan, misalnya membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain-lain.

b. Pengertian Mengajar

Drs. J. J. Hasibuan, Dip. Ed dan Drs. Moejiono (1988), menyatakan bahwa mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses belajar.

Menurut pendapat William H. Burton yang diangkat oleh H. Muhammad Ali (1987), bahwa mengajar merupakan upaya



memberikan rangsangan, bimbingan, arahan dan dorongan pada siswa agar terjadi proses belajar.

Demikian juga pendapat Drs. Slameto (1988), bahwa mengajar adalah suatu bimbingan kepada siswa dalam proses belajar.

Dr. Nana Sudjana (1975), menyatakan bahwa mengajar adalah membimbing kegiatan siswa belajar, mengatur dan mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat mendorong dan menumbuhkan siswa melakukan kegiatan belajar.

Dari beberapa batasan di atas meskipun terjadi perbedaan redaksi namun ada kesamaan prinsip tentang mengajar yaitu suatu bimbingan, arahan, dorongan dan penciptaan lingkungan, sehingga siswa melakukan kegiatan belajar.

Dalam suatu proses belajar mengajar ada berbagai faktor yang dapat menghambat atau mempengaruhi tercapainya tujuan belajar.

#### 10. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Berhasil tidaknya belajar tergantung kepada berbagai faktor yang dapat mempengaruhi. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Drs. Slameto (1988), bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat dibedakan dalam dua macam :

#### ☛ Faktor intern

Dalam faktor intern ini terbagi lagi kepada dua yaitu faktor jasmani dan psikologis.

Faktor jasmani meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh sedangkan faktor psikologis meliputi faktor intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan dan kelelahan.

#### ☛ Faktor ekstern

Faktor ekstern terbagi tiga yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

Faktor keluarga menyangkut cara orang tua mendidik, hubungan antara anggota keluarga, suasana rumah, ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.

Faktor sekolah meliputi metode mengajar, kurikulum bahan pelajaran, hubungan guru dengan siswa, disiplin, relasi siswa dengan siswa, alat palajaran, waktu sekolah, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

Faktor masyarakat meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, mass media, teman bergaul dan bentuk kehidupan masyarakat.

## 11. Interaksi Belajar Mengajar

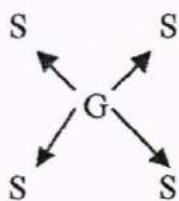
Dalam proses belajar mengajar, para ahli pendidikan mengemukakan bahwa ada beberapa jenis komunikasi dalam interaksi guru-siswa.

Dr. Nana Sudjana (1989), memberikan pengertian terhadap beberapa jenis komunikasi yaitu sebagai berikut :

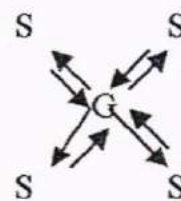
- a. Komunikasi sebagai aksi, adalah suatu komunikasi satu arah dan menempatkan guru sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi dan mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran.
- b. Komunikasi sebagai interaksi, adalah suatu komunikasi dua arah di mana guru dan siswa bisa pemberi aksi dan juga bisa sebagai penerima aksi. Dialog akan terjadi antara guru dengan siswa.
- c. Komunikasi sebagai transaksi, adalah suatu komunikasi banyak arah, komunikasi tidak hanya terjadi antara guru dengan siswa, tetapi juga antara siswa dengan siswa dan siswa dituntut lebih aktif dari pada guru.

Ketiga jenis komunikasi di atas dapat dilihat pada bagan berikut :

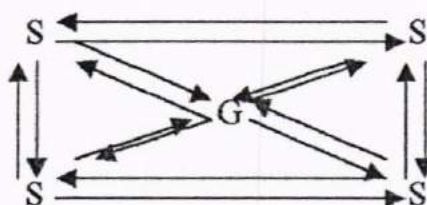




Komunikasi sebagai aksi



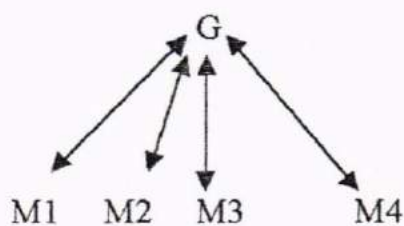
Komunikasi sebagai interaksi



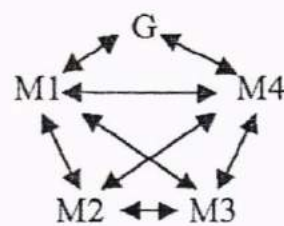
Komunikasi sebagai transaksi

Drs. J. J. Hasibuan, Dip. Ed dan Drs. Moedjiono (1988), kemungkinan-kemungkinan antar aksi belajar mengajar dilukiskan dalam gambar berikut :

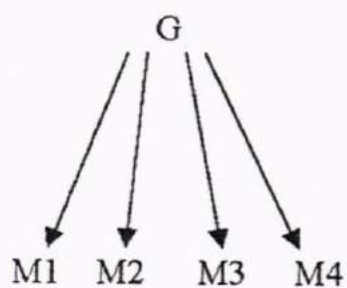
Jenis-jenis antar aksi belajar mengajar



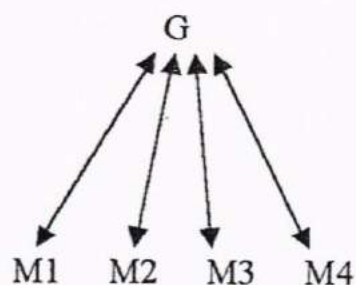
Ada balikan bagi guru; siswa saling belajar satu sama lain.



Interaksi optimal antara guru dengan murid dan antara murid dengan murid.



Komunikasi satu arah



Ada balikan bagi guru; tidak ada interaksi antar murid.

Menurut Dra. Ny. Roestiyah N. K. (1986), bahwa bentuk interaksi ada empat yaitu :

1. Hubungan guru-siswa yang sepihak;
2. Hubungan guru-siswa yang terjadi interaksi;
3. Hubungan guru-siswa yang interaktif;
4. Hubungan interaksi siswa dan konsultasi kepada guru.

Dari batasan jenis interaksi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada empat jenis komunikasi dalam proses belajar mengajar yaitu komunikasi sebagai aksi, komunikasi sebagai interaksi, komunikasi dua arah dan komunikasi sebagai transaksi atau interaksi optimal.

Interaksi erat kaitannya dengan cara siswa belajar, karena dari siswa belajar maka terlihat jenis komunikasi yang terjadi dalam suatu proses belajar mengajar.

## 12. Cara Siswa Belajar

Dalam suatu proses belajar mengajar, siswa belajar dapat dibagi dalam tiga cara yaitu :

### a. Belajar Individual

Dr. Nana Sudjana (1989), menyatakan bahwa belajar individual maksudnya di mana setiap siswa di kelas dituntut untuk melakukan kegiatan belajar masing-masing. Sedangkan belajar individual pada SD Kecil mempunyai ketentuan tertentu karena cara belajar tersebut bagian integral dalam mencapai tujuan belajar. Oleh karena itu kapan belajar individual di SD Kecil dilakukan?

Di dalam buku petunjuk teknis pembinaan SD Kecil yang diterbitkan Dirjen Dikdasmen (1990), bahwa belajar individual



dilaksanakan apabila tidak ada teman sebaya yang dapat diajak belajar secara kelompok, atau karena sesuatu hal seorang siswa banyak ketinggalan pelajaran oleh siswa kelompoknya.

Dalam buku rangkuman bahan penataran sistem belajar dengan modul yang diterbitkan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1990) menyatakan bahwa seorang siswa melakukan belajar individual apabila :

- Tidak ada teman sebaya;
- Ketinggalan pelajaran dari kelompok;
- Mereka yang lebih maju dari kelompok untuk pengayaan;
- Bila waktu memungkinkan untuk persiapan belajar kelompok atau klasikal.

b. Belajar Kelompok

Belajar kelompok menurut Dr. Nana Sudjana (1989) ialah beberapa siswa dihimpun dalam satu kelompok (4-5 orang siswa) dan setiap kelompok diberi masalah oleh guru untuk diselesaikan oleh siswa dengan bersama-sama.

Dirjen Dikdasmen (1982), menyatakan bahwa belajar kelompok pada SD Kecil merupakan cara belajar antara beberapa

orang siswa dalam suatu kelompok dengan bimbingan guru atau bantuan pimpinan kelompok yang diambil dari murid yang pandai atau kakak kelas.

c. Belajar Klasikal

Dr. Nana Sudjana (1989) menyatakan bahwa belajar klasikal artinya setiap siswa mempelajari pelajaran yang sama dalam waktu dan cara yang sama.

Menurut dirjen Dikdasmen (1990), bahwa belajar klasikal atau tatap muka pada SD Kecil dilakukan kalau sebagian besar atau seluruh siswa dalam suatu kelas mendapat kesulitan mempelajari bahan pelajaran atau bahan pelajarannya tidak ada, terutama bahan pelajaran modul.

Dalam buku bahan penataran sistem belajar dengan modul (1990), bahwa belajar klasikal dilaksanakan apabila :

- Sebagian besar/seluruh siswa menemui kesulitan;
- Bila modul tertentu tidak ada;
- Bila bahan dalam modul memerlukan penjelasan.



### 13. Metode Mengajar

Seorang guru yang baik dan berkecimpung dalam dunia pendidikan, kalau menginginkan tujuan belajar tercapai secara optimal, maka guru tidak hanya menguasai bahan pelajaran saja tetapi harus menguasai berbagai teknik atau metode penyampaian bahan pelajaran dan penggunaan yang tepat sehingga siswa dapat memahami suatu pelajaran dengan mudah.

Drs. Ramayulis (1990), menyatakan bahwa metode mengajar terdiri dari dua kata “Metode” dan “mengajar” metode berasal dari bahasa Yunani yaitu metha + hodos, metha berarti melalui atau melewati, hodos berarti jalan atau cara. Metode berarti cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.

Kaitannya dengan proses belajar mengajar, maka Dr. Nana Sudjana (1989), menyatakan bahwa metode berarti suatu cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat pengajaran.

Dalam proses belajar mengajar ada beberapa metode mengajar yang dapat digunakan, yang mana antara metode yang satu dengan yang lain saling melengkapi, karena masing-masing metode mempunyai



kelemahan dan keunggulan dan kalau ditinjau dari segi penerapannya metode mengajar ada yang tepat digunakan untuk siswa dalam jumlah besar dan ada yang tepat dalam jumlah kecil.

Ada beberapa metode mengajar yang sering digunakan dalam proses belajar mengajar, yaitu :

a. Metode Ceramah

Metode ceramah menurut Dr. Nana Sudjana (1989), adalah suatu metode penyampaian bahan pelajaran yang dilakukan secara lisan atau ceramah.

Metode ceramah tidak senantiasa baik dan juga tidak selalu jelek, namun yang perlu diperhatikan adalah ketepatan dalam penggunaannya sehingga yang menjadi tujuan pengajaran dapat dicapai dengan optimal.

Heink Kock (1979), dalam bukunya *Saya Guru yang Baik* menyatakan bahwa metode ceramah boleh dipakai dalam suatu pengajaran hanya sebagai suatu pengecualian, misalnya sewaktu siswa mengalami kesulitan yang tidak dapat dipecahkan baik sendiri maupun bersama-sama.

b. Metode tugas belajar dan resitasi

Dalam suatu proses belajar mengajar, siswa dituntut lebih aktif dari guru, karena siswa bukan objek melainkan subjek yang sangat menentukan dalam mencapai tujuan belajar, sehingga guru dengan bermacam cara untuk mengaktifkan siswa belajar, salah satu cara yaitu dengan memberikan tugas belajar dan resitasi.

Drs. Ramayulis (1990), menyatakan bahwa pemberian tugas dan resitasi adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada murid dan hasilnya diperiksa guru dan murid mempertanggungjawabkannya. Tugas yang diberikan bersifat edukatif.

c. Metode kerja kelompok

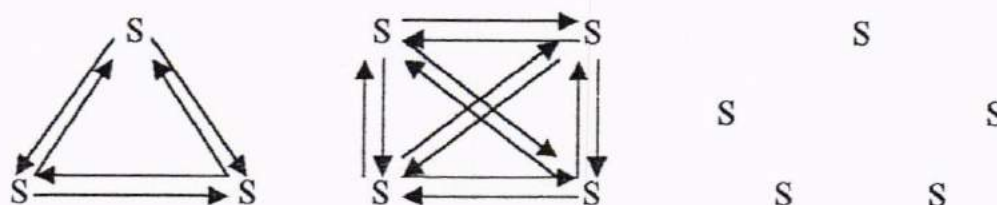
Salah satu yang menjadi pertimbangan dalam suatu proses belajar mengajar yaitu prinsip individual, yakni adanya perbedaan antara siswa yang satu dengan yang lain. Salah satu upaya untuk mengantisipasi perbedaan tersebut, maka dalam proses belajar mengajar digunakan metode kerja kelompok sehingga antara siswa saling mengisi kekurangan yang ada dalam kelompoknya.

Dr. Nana Sudjana (1989), menyatakan bahwa kerja kelompok adalah salah satu metode yang mana siswa dalam suatu kelas

dipandang sebagai satu kesatuan kelompok tersendiri atau dibagi atas kelompok-kelompok kecil.

Menurut Heink Kock (1979), apabila menggunakan metode kerja kelompok, maka kelas dibagi atas kelompok-kelompok kecil dan setiap kelompok maksimal lima orang.

Drs. A. Surdjadi, MA., Ph.D (1989), dalam bukunya Membuat Siswa Aktif Belajar menyatakan bahwa dengan metode kerja kelompok maka ada kesempatan untuk saling menerima dan saling memberi untuk kejelasan dan pengembangan gagasan, dan dapat memberikan gambaran hubungan dalam kerja kelompok sebagai bagan berikut :



Jumlah hubungan yang terjadi dalam kelompok dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$R = N(N-1)$$

R = jumlah hubungan

N = jumlah anggota

d. Metode tanya jawab

Dalam proses belajar mengajar akan terjadi suatu komunikasi antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa. Dalam upaya menciptakan suatu komunikasi dalam proses belajar mengajar maka digunakan metode tanya jawab.

Dr. Nana Sudjana (1989), menyatakan bahwa metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat timbal balik antara guru dengan siswa.

Drs. Ramayulis (1990), berpendapat dalam metode tanya jawab, pertanyaan ada kalanya dari pihak murid (guru atau murid yang menjawab). Apabila murid tidak menjawab baru guru memberikan jawaban.

Menurut Dr. Nana Sudjana (1989), tujuan yang diharapkan dengan metode tanya jawab antara lain :

- 1) Untuk mengetahui sejauh mana materi pelajaran telah dikuasai oleh siswa;



- 2) Untuk merangsang siswa berpikir;
- 3) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan masalah atau bahan pelajaran yang belum dipahaminya.

#### 14. Evaluasi/Penilaian Hasil Belajar

Evaluasi atau penilaian hasil belajar merupakan salah satu komponen dalam proses belajar mengajar dan merupakan bagian integral dalam suatu sistem instruksional.

Dr. Oemar Hamalik (1990), menyatakan evaluasi adalah suatu proses yang berkelanjutan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi untuk menilai keputusan-keputusan yang dibuat dalam merencanakan suatu pengajaran. Rumusan ini mempunyai tiga implikasi yaitu :

- a. Evaluasi adalah suatu proses yang terus menerus dan bukan hanya pada akhir pengajaran, akan tetapi dilaksanakan sebelum dan sampai berakhirnya pengajaran;
- b. Proses evaluasi senantiasa diarahkan ke tujuan tertentu, yaitu untuk mendapatkan jawaban-jawaban tentang bagaimana memperbaiki pengajaran;

- c. Evaluasi menuntut penggunaan alat-alat ukur yang akurat dan bermakna untuk mengumpulkan informasi guna membuat keputusan.

Dengan demikian maka dapat dipahami bahwa evaluasi merupakan proses yang berkenaan dengan pengumpulan informasi yang memungkinkan untuk menentukan tingkat kemajuan pengajaran dan tindak lanjutnya.

Ivor K. Davies (1986), mengemukakan dalam bukunya *The Management of Learning* yang diterjemahkan oleh Sudirdjo dan kawan-kawan, menyatakan bahwa evaluasi dilakukan antara lain untuk :

- a. Mengetahui kemampuan siswa dalam merealisasikan tujuan pengajaran yang telah ditentukan;
- b. Menentukan tujuan yang belum dicapai siswa dan tindakan perbaikan yang cocok untuk dilakukan;
- c. Memutuskan ranking siswa dalam mencapai tujuan pengajaran.

Menurut Dr. Nana Sudjana (1989), fungsi evaluasi adalah untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pengajaran dan untuk mengetahui keefektifan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan.

## BAB II METODE PENELITIAN

### A. Rancangan Penelitian

Bogdan dan Taylor dalam buku penelitian kualitatif yang disusun oleh Moleong (1996:3) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif adalah sebuah pendekatan yang akan mendapatkan data diskriptif berupa kata-kata lisan atau tertulis dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Dari pernyataan diatas, maka penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga data yang dihimpun merupakan data dalam bentuk yang wajar, terarah, sistimatis dan dapat dipertanggung jawabkan serta bersifat alamiah. Penelitian dengan pendekatan ini akan mengangkat masalah yang berhubungan dengan 1) Bagaimana peranan SD Kecil dalam menampung anak usia sekolah dasar, 2) Bagaimana proses belajar mengajar SD Kecil dan 3) apa yang menjadi kendala SD Kecil dalam pemerantaan pendidikan tingkat sekolah dasar.

Dari tiga masalah pokok itulah peneliti menghimpun data secara maksimal untuk memberikan deskripsi yang sewajarnya dan .

dilanjutkan dengan analisis secara kualitatif guna mengambil kesimpulan terhadap hasil temuan yang dilanjutkan dengan memberikan saran-saran atau masukan sehingga hasil penelitian memberi makna terhadap pengembangan ilmu pengetahuan secara umum dan khusus bidang ilmu pendidikan.

#### B. Lokasi Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan ini berlokasi di Kotamadya Palangka Raya, meliputi dua kecamatan, yakni wilayah Kecamatan Pahandut dan Kecamatan Bukit Batu. Namun penelitian ini bukan di perkotaan, akan tetapi pada SD Kecil - SD Kecil yang berada pada daerah terpencil.

#### C. Obyek dan Subyek Penelitian

Objek penelitian ini adalah peranan SD Kecil dalam pemerataan pendidikan tingkat sekolah dasar pada daerah/lokasi SD Kecil itu berada, sehingga yang menjadi subjek adalah SD Kecil dan komponen lainnya yang mendukung terlaksananya proses pemerataan pendidikan tingkat sekolah dasar di daerah-daerah terpencil.



#### D. Data, Sumber dan Tehnik Pengumpulan Data

Dari obyek dan subyek penelitian di atas, maka data-data yang akan dikumpulkan meliputi :

1. Sejarah singkat munculnya SD Kecil ;
2. Proses belajar mengajar SD Kecil, menyangkut cara pengajaran, bahan, metode, cara belajar, evaluasi dll;
3. Pelaksanaan pendidikan agama Islam;
4. Kendala-kendala yang dihadapi SD Kecil.

Adapun yang menjadi sumber data adalah kepala kantor Pendidikan nasional Kecamatan, Kepala SD Kecil, guru-guru dan masyarakat sekitar SD Kecil itu berada.

Untuk mengumpulkan data penelitian ini, maka ada beberapa tahapan yang dilakukan peneliti yaitu, mencari data-data secara global dan umum serta dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut, kemudian diteruskan dengan mencari data yang lebih menitik kepada persoalan yang diteliti.

Dalam rangka mengumpulkan data dimaksud diatas, maka peneliti menggunakan pendekatan Wawancara, dokumentasi, observasi atau pengamatan secara langsung terhadap yang diteliti.

## E. Pengolahan dan Analisa Data

### 1. Pengolahan Data

Peneliti melakukan pengolahan data melalui beberapa tahapan; *pertama*, mengklasifikasikan data sesuai dengan kelompok atau jenis data yang telah dihimpun atau diperlukan, *kedua*, setelah data dikelompokkan, maka data-data tersebut diberi tanda atau kode tertentu dalam rangka menelusuri hal-hal terpenting bagi temuan dalam penelitian. Disamping itu pengkodean juga dapat bermanfaat saat melakukan analisis (Bogdan dan Biklen, 1982:156), *ketiga*, setelah semua data yang terkumpul itu sudah diberi kode, kemudian dilanjutkan dengan pengecekan terhadap kevalidan data dan berikutnya baru diolah sesuai dengan tujuan penelitian ini dilakukan.

### 2. Analisa Data

Dalam menganalisa data yang telah dikumpulkan peneliti, maka digunakan tehnik analisis *kualitatif deskriptif* guna memberikan jawaban terhadap persoalan-persoalan yang telah dirumuskan dalam fokus dan permasalahan penelitian di atas.

#### F. Penjaminan Keabsahan Temuan

Keabsahan data yang telah dikumpulkan diharapkan mampu memberikan jaminan bahwa berbagai macam temuan peneliti sesuai dengan keberadaan yang sebenarnya dan merupakan fakta, sehingga hasil penelitian merupakan informasi yang valid, baik terhadap pembaca maupun subyek penelitian (Soegianto, 1989).

Lincoln dan Guba (1985) menyatakan bahwa untuk mendapatkan kredibilitas data, ada 7 teknik yang dapat dilakukan, namun dalam penelitian yang sederhana ini peneliti hanya menggunakan 3 teknik saja, yaitu *Triangulation*, *Memberc-check* dan *Peer debiriefing*.

**BAB III**  
**PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**  
**PERANAN SEKOLAH DASAR KECIL DALAM PEMERATAAN**  
**PENDIDIKAN DI KOTAMADYA PALANGKA RAYA**

**A. Daya Tampung SD Kecil Terhadap Anak Usia Sekolah Dasar**

Sekolah Dasar Kecil yang merupakan salah satu sub sistem pendidikan tingkat dasar, telah diuji coba dan dikembangkan di Kalimantan Tengah sejak tahun 1978 hingga saat ini. Salah satu daerah yang menjadi wilayah pengembangan SD Kecil di Kalimantan Tengah adalah Kotamadya Palangka Raya.

Kotamadya Palangka Raya yang mempunyai luas wilayah 2.400 KM<sup>2</sup>, terdiri dari 2 wilayah kecamatan yakni kecamatan Pahandut dan kecamatan Bukit Batu dengan jumlah penduduk 143.505 Jiwa, tersebar pada hampir seluruh wilayah, namun tidak merata, sehingga ada yang menempati daerah perkotaan, pedesaan dan bahkan pada daerah-daerah yang terisolasi oleh sarana transportasi.

Pada wilayah perkotaan didirikan dan dikembangkan berbagai tingkat dan jenis lembaga pendidikan, seperti SD, MI, SLP, MTs, SMU, MA dan Perguruan Tinggi, sedangkan pada daerah pedesaan



atau daerah-daerah yang terpencil dikembangkan sub sistem pendidikan berupa SD Kecil.

Maun A. Rabing Kepala Diknascam Bukit Batu menyatakan bahwa di daerah-daerah terpencil Kotamadya Palangka Raya tidak ada lagi anak usia 7- 12 tahun yang tidak sekolah, karena telah tertampung oleh SD Kecil dan guru kunjung. Hanya saja anak-anak usia sekolah tersebut sering berpindah-pindah tempat sekolahnya karena mengikuti orang tuanya yang bekerja. Sehingga kadang-kadang bisa jadi dari SD Kecil pindah ke SD Konvensional atau Madrasah Ibtidaiyah demikian juga sebaliknya. Karena lembaga pendidikan tingkat dasar tersebut cukup banyak jumlahnya di Kotamadya Palangka Raya, lebih jelasnya mengenai jumlah lembaga pendidikan tingkat sekolah dasar tersebut dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL I  
LEMBAGA PENDIDIKAN TINGKAT SEKOLAH DASAR  
KOTAMADYA PALANGKA RAYA  
TAHUN 1998/1999

NO	JENIS LEMBAGA	JUMLAH	KET
1	SD Konvensional	110	
2	Madrasah Ibtidaiyah	10	
3	SD Kecil	11	
4	Guru Kunjung	3	
	Jumlah	134	

Sumber : Angket

Dari tabel diatas sudah dapat dipastikan bahwa yang lebih banyak menampung anak usia sekolah dasar itu adalah SD Konvensional dan Madrasah Ibtidaiyah, karena lokasi tempat lembaga tersebut pada wilayah perkotaan atau pada desa yang lebih banyak penduduknya. Namun pada sisi lain SD Konvensional dan MI tersebut tidak mampu menjangkau anak usia sekolah yang berada pada daerah terpencil, sehingga disinilah letak peran SD Kecil dalam ikut serta meratakan pendidikan tingkat sekolah dasar.

Menurut Duri Najer salah seorang pelaku awal SD Kecil, bahwa selama ini anak usia sekolah dasar yang tidak tertampung oleh SD Konvensional berkisar antara 2,5 – 3,5 %. Sehingga diharapkan dengan adanya SD Kecil, anak yang tidak tertampung tersebut dapat ditampung secara maksimal (100 %).

Untuk melihat seberapa besar jumlah anak usia sekolah 7-12 tahun yang ditampung SD Konvensional/MI, SD Kecil dan guru kunjung di Kotamadya Palangka Raya dapat dilihat pada tabel berikut :

TABEL II  
 DAYA TAMPUNG LEMBAGA PENDIDIKAN  
 TINGKAT SEKOLAH DASAR KOTAMADYA P.RAYA  
 TAHUN 1998/1999

NO	JENIS LEMBAGA	DAYA TAMPUNG	%	KET
1	S D Konvensional/MI	18.339	96,9	
2	SD Kecil	560	3,0	
3	Guru Kunjung	12	0,1	
		18.911	100,0	

Sumber : Laporan bulanan dan angket

Dari tabel di atas telah nampak bahwa SD Kecil mampu menampung secara maksimal terhadap anak usia sekolah dasar yang berada di daerah terpencil. Sehingga dapat diartikan bahwa SD Kecil mempunyai peranan yang besar terhadap pemerataan pendidikan tingkat sekolah dasar di daerah terpencil, yang mana pencapaian pemerataannya mencapai 99%. Adapun 0.1 % lainnya tidak mampu dicapai oleh SD Kecil, sehingga disinilah lagi peranan guru kunjung dalam menuntaskan upaya pemerataan pendidikan tingkat dasar.

#### B. Proses Belajar Mengajar SD Kecil

Dalam hal proses belajar mengajar akan diuraikan tentang cara siswa belajar, sistem guru mengajar, bahan pengajaran, metode mengajar, evaluasi dan pengelolaan belajar mengajar.

Dury Najer menjelaskan bahwa proses belajar mengajar SD Kecil ada perbedaan dan kesamaan antara kelas I, II, III dengan kelas IV, V,



dan VI. Perbedaan dan persamaan itu meliputi cara belajar, sistem guru mengajar, bahan pengajaran, metode mengajar dan evaluasi.

Agar lebih jelas maka uraian tentang proses belajar mengajar dibagi menjadi dua yaitu proses belajar mengajar kelas I, II, III dan proses belajar mengajar kelas IV, V, dan VI yang selanjutnya disebut kelas rendah dan kelas tinggi.

#### 1. Proses Belajar Mengajar Kelas Rendah

##### a. Cara siswa belajar

Hasil wawancara dan observasi dengan informan dapat disimpulkan bahwa cara siswa belajar kelas rendah terbagi kepada dua macam yaitu belajar klasikal dan kelompok.

##### 1) Belajar Klasikal

Belajar klasikal yang dilakukan oleh siswa SD Kecil merupakan salah satu cara belajar siswa kelas rendah, dimana semua siswa berada dalam kelas belajar bersama-sama dan langsung tatap muka dengan bimbingan guru.

Setiap bidang studi yang dipelajari, sebelum mereka membaca dan mengerjakan tugas, terlebih dahulu mencatat materi pelajaran. Setelah itu pelajaran tersebut dibaca secara



bersama-sama atau bergiliran, kemudian baru guru menjelaskan atau menerangkan pelajaran tersebut yang dilanjutkan dengan pemberian tugas atau latihan.

Anae, menyatakan bahwa kelas rendah lebih ditekankan untuk belajar membaca dan menulis, karena pada kelas tinggi mereka harus mampu belajar kelompok atau mandiri, sehingga bagi siswa yang tidak bisa membaca dan menulis pada kelas III tidak boleh dinaikan kekelas IV.

Menurut Dury Najer salah seorang informan menyatakan, bahwa belajar klasikal pada kelas rendah adalah cara belajar yang utama, karena dengan cara belajar yang demikian siswa kelas rendah dapat belajar dengan aktif, dan diharapkan maksimal pada kelas III sudah dapat membaca dan menulis.

Dari pernyataan diatas, telah nampak bahwa para guru yang merupakan pengelola SD Kecil mempunyai target yang jelas terhadap siswa kelas rendah, yakni minimal mampu membaca dan menulis. Salah seorang tokoh masyarakat setempat juga telah menyatakan bahwa mereka juga

mengharapkan anak-anak yang sekolah ke SD Kecil minimal mampu membaca dan menulis, syukur-syukur mereka dapat lulus dan melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi.

Dengan demikian, maka sebagai anggota pengelola SD Kecil seperti guru mempunyai beban dan tanggung jawab apabila ada diantara murid kelas tiga yang belum bisa membaca, sehingga siswa kelas rendah yang masih dalam kehidupan senang bermain dan mereka belum memahami makna dan arti sekolah, belajar, disiplin dan lain-lain. Oleh sebab itu dalam suatu proses belajar mengajar mereka harus dibimbing dan diarahkan secara langsung oleh guru sehingga tujuan belajar tercapai dengan baik.

## 2) Belajar Kelompok

Dalam pengamatan peneliti dan wawancara dengan informan bahwa belajar kelompok pada kelas rendah merupakan langkah persiapan bagi mereka yang akan naik kekelas tinggi dan yang melakukan belajar kelompok pada kelas rendah hanya terjadi pada kelas III, tetapi ini jarang dilaksanakan oleh siswa kelas.

Apabila belajar kelompok pada kelas rendah jarang atau tidak dilaksanakan, maka akan mempengaruhi cara belajar kelas tinggi yang lebih menekankan pada belajar kelompok dan mandiri, sehingga dapat memperlambat proses belajar mengajar, dan akhirnya menunda pencapaian tujuan belajar yang telah ditetapkan. Oleh sebab itu, maka hendaknya secara kontinyu tetap selalu diajar bagaimana cara belajar kelompok pada kelas rendah, sehingga saat mereka memasuki kelas tinggi mereka mampu menyesuaikan diri dengan cara-cara belajar yang dilakukan di kelas tinggi.

## 2. Sistem Guru Mengajar

Dari hasil wawancara dengan informan dapat disimpulkan bahwa sistem guru mengajar kelas rendah terbagi kepada dua sistem yaitu sistem klasikal dan sistem kelompok.

### a. Mengajar sistem klasikal

Dalam sistem klasikal guru memberikan pelajaran dalam suatu kelas dan langsung tatap muka dengan siswa dari awal pelajaran sampai berakhirnya pengajaran suatu bidang studi. Guru dalam sistem klasikal merupakan pusat perhatian siswa.



Berdasarkan hasil pengamatan penulis, saat pengajaran klasikal dilaksanakan, maka guru dan siswa selalu berada dalam suatu kelas dan guru menyampaikan bahan pelajaran kepada seluruh siswa dalam kelas tersebut.

Menurut informan bahwa mengajar sistem klasikal pada kelas rendah merupakan sistem yang utama.

b. Mengajar sistem kelompok

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, mengajar secara kelompok memang jarang dilaksanakan, karena sistem tersebut hanya merupakan persiapan untuk belajar pada kelas tinggi.

M. Basir, menyatakan bahwa mengajar secara kelompok selama ini kurang dilaksanakan, karena siswa kelas rendah kurang menghayati arti belajar kelompok dan mereka lebih menyenangi belajar sistem klasikal yang selalu berada dalam bimbingan dan arahan langsung oleh guru.

Dari hal diatas berarti siswa kelas rendah lebih mengharapkan bimbingan dan arahan guru, disamping itu juga berarti mereka belum memahami nilai-nilai kebersamaan dalam suatu proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan belajar.



### 3. Bahan Pengajaran

Berdasarkan penjelasan informan, bahan pengajaran yang digunakan siswa kelas rendah SD Kecil adalah buku paket.

Buku paket yang tersedia di SD Kecil tersebut dan digunakan dalam proses belajar mengajar hanya meliputi bidang studi Pendidikan Moral Pancasila, Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Sosial, Ilmu Pengetahuan Alam dan Matematika, sedangkan bidang studi Kesenian, Keterampilan dan Pendidikan Jasmani diajarkan tanpa bahan pengajaran. Mereka kelas rendah hanya ditugaskan seperti menggambar, menyapu dan berolah raga.

Adapun bahan pelajaran bidang studi agama, khususya agama Islam hanya ada beberapa exemplar dan itu tidak dimanfaatkan, karena bidang studi tersebut tidak ada yang mengajarnya.

Menurut ketentuan SD Kecil, bahwa dalam proses belajar mengajar menggunakan kurikulum yang berlaku pada SD Konvensional.

Dengan demikian maka dapat diartikan bahwa bidang studi PMP, Bahasa Indonesia, IPS, IPA dan Matematika bahan pengajarannya menggunakan yang bermuatan nasional sedangkan

bidang studi Kesenian, Ketrampilan dan Pendidikan Jasmani muatan lokal.

Adapun untuk bidang studi agama Islam menggunakan bahan pelajaran secara nasional namun bidang studi tersebut tidak dilaksanakan secara optimal, karena menurut M. Basir, warga masyarakat tidak ada lagi yang bersedia untuk mengajar secara sukarela, disamping itu guru-guru yang ada di SD Kecil tidak mampu mengajarkannya. Sehingga kepala sekolah dan guru menganjurkan kepada murid untuk belajar agama di TKA Mesjid /Mushola (bagi desa yang ada TKA) atau di rumah dengan orangtua.

#### 4. Metode Mengajar

Dalam proses belajar mengajar kelas rendah, guru menggunakan metode ceramah dan penugasan, dengan metode tersebut seorang guru memberikan penjelasan terhadap pelajaran yang telah diberikan dan selanjutnya memberikan tugas/latihan dengan maksud agar siswa dapat mengingat kembali pelajaran yang telah diajarkan. Bentuk tugas atau latihan yang diberikan seperti menjawab soal, menyalin pelajaran, membaca dan permainan.

Dari uraian di atas nampak hanya dua metode yang digunakan dalam proses belajar mengajar, dengan metode yang sedikit dapat menjemukan siswa, sehingga dapat mengurangi minat dan efektifitas belajar. Padahal telah terdapat berbagai macam metode dalam pengajaran. Kurangnya metode dalam proses pengajaran tentunya mempengaruhi berbagai hal, misalnya minat, semangat, ketekunan mendengarkan, perhatian dan lain sebagainya, yang pada akhirnya berakibat pada kualitas siswa itu sendiri.

Kurang berkembangnya metode yang dimiliki oleh guru juga bisa disebabkan karena rendahnya motivasi guru, kurangnya rasa tanggung jawab dan ada kemungkinan memang kemampuan gurunya yang rendah. Tentunya disini merupakan salah satu bagian dari tugas penilik untuk mengetahui permasalahan yang dihadapi guru, sehingga dapat diatasi secara cepat dan akurat.

#### 5. Evaluasi

Evaluasi atau penilaian yang dilaksanakan pada kelas rendah terbagi dua yaitu formatif dan sumatif.

Evaluasi formatif pada kelas rendah sering tidak dilaksanakan dan bahkan tidak diberi penilaian yang dapat meningkatkan motivasi siswa.

Padahal untuk mengetahui sejauhmana tercapainya tujuan belajar maka perlu diadakan evaluasi atau penilaian kembali terhadap kegiatan belajar mengajar yang telah dilaksanakan, evaluasi formatif hendaknya selalu dilaksanakan agar secepatnya dapat diketahui kemampuan siswa dalam menyerap pelajaran yang telah diberikan.

Demikian juga evaluasi sumatif dapat menghimpun data tentang kemampuan siswa dalam menerima pelajaran satu catur wulan guna memberikan tindak lanjut, baik terhadap siswa maupun kepada guru itu sendiri.

## 2. Proses Belajar Mengajar Kelas Tinggi

### a. Cara siswa Belajar

Pada kelas tinggi ada tigacara siswa belajar, individual, kelompok dan klasikal, yang mana antara cara belajar yang satu dengan lainnya mempunyai hubungan yang tak terpisahkan dalam mencapai tujuan belajar.



### 1) Belajar Individual

Maung Panji salah seorang informan menyatakan, belajar individual adalah salah satu cara belajar yang dilakukan siswa kelas tinggi secara perorangan baik di sekolah maupun di rumah.

Belajar individual kelas tinggi SD Kecil jarang dilaksanakan terutama di sekolah, sedangkan belajar individual di rumah hanya saat ada tugas saja. Karena belajar individual harus menggunakan buku pelajaran yang ada di sekolah, maka siswa yang belajar individual di rumah dapat dilihat dari siswa yang meminjam buku untuk dibawa ke rumah.

Berdasarkan penjelasan responden bahwa mereka yang meminjam buku untuk dibawa ke rumah adalah karena mereka ingin mengejar ketinggalan pelajaran bukan sebagai pengayaan.

Belajar individual adalah salah satu kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar. Karena dalam sejumlah siswa akan terjadi perbedaan individual baik berupa bakat, minat atau intelegensi yang sangat berpengaruh terhadap kemampuan mengikuti proses belajar mengajar. Perbedaan individual ini dapat dilihat dari tingkat kecepatan siswa memahami suatu pelajaran, misalnya ada siswa

yang dapat menyelesaikan pelajaran dengan waktu yang singkat, tetapi ada juga siswa yang lambat dan memerlukan waktu yang panjang.

Bagi siswa yang lambat memahami pelajaran atau ketinggalan pelajaran karena tidak masuk sekolah, maka mereka harus belajar individual untuk mengejar ketinggalan, sedangkan bagi siswa yang cepat menyelesaikan pelajaran maka mereka juga belajar individual untuk pengayaan materi pelajaran yang sudah diterima, karena menurut konsep SD Kecil bila proses belajar mengajar menggunakan bahan modul, maka mereka harus belajar individual untuk mengejar ketinggalan pelajaran dan pengayaan materi pelajaran.

Belajar individual dimaksudkan untuk meningkatkan mutu pendidikan atau paling tidak sama dengan SD Konvensional, sebaliknya kalau kegiatan tersebut tidak dilaksanakan maka dapat menghambat siswa untuk melanjutkan sekolah. Terutama bagi lembaga yang menerima siswa melalui proses tes.

Dari pernyataan di atas telah nampak bahwa dalam proses belajar individual sangat dituntut kemauan siswa itu sendiri, karena

tanpa adanya kemauan dari siswa, maka akan sangat sulit siswa tersebut mendapatkan sebuah prestasi atau kualitas yang baik setara dengan siswa SD Konvensional. Disamping itu perlunya motivasi yang tinggi oleh guru kepada murid untuk belajar secara individual. Karena tanpa motivasi yang tinggi ada kemungkinan murid tersebut berkembang tidak secara optimal, padahal mereka telah memiliki potensi yang dapat dikembangkan secara wajar seperti siswa-siswa lain yang berada di lembaga non SD Kecil.

## 2) Belajar Kelompok

Jasmuri, menyatakan bahwa belajar kelompok pada kelas tinggi merupakan cara belajar yang utama dalam proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, siswa kelas tinggi dibagi atas beberapa kelompok dan setiap kelompok terdiri atas beberapa orang siswa, tempat mereka belajar ada yang di dalam kelas dan ada yang di luar kelas.

Dalam belajar kelompok mereka saling berhadapan, baik waktu menyalin maupun mengerjakan tugas kelompok. Adapun



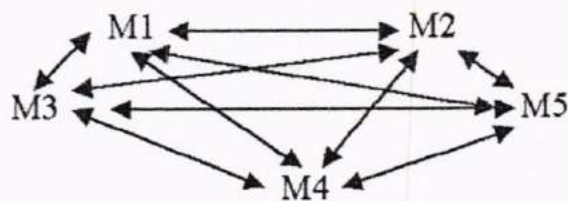
belajar yang sering dilakukakan siswa kelas tinggi dalam kelompok yaitu berupa menyalin rangkuman dilanjutkan mengerjakan tugas.

Setelah mereka menyalin rangkuman maka dilanjutkan dengan mengerjakan tugas atau latihan. Apabila tugas/latihan sudah dikerjakan, maka buku pekerjaannya itu saling bertukaran antara siswa yang satu dengan yang lain, kemudian tutor atau salah seorang dari siswa kelompoknya membaca kunci jawaban yang dibacakan, setelah itu mereka mencatat yang benar dan yang salah selain memberikan nilai atas tugas/latihan tersebut dan selanjutnya diserahkan kepada guru.

Dari tugas/latihan inilah guru melihat kesalahan umum yang dialami siswa. Apabila ada tugas/latihan yang sebagian besar siswa tidak dapat menyelesaikannya, maka akan dijelaskan pada belajar klasikal.

Dalam belajar kelompok terjadi interaksi berbagai arah antara anggota kelompok sehingga nampaknya merupakan wahana dalam membentuk sikap demokrasi, saling membantu dan menerima pendapat orang lain. Interaksi dimaksud dapat digambarkan sebagai berikut :





Gambar di atas menunjukkan bahwa dalam belajar kelompok terjadi intraksi optimal antara sesama siswa.

Interaksi optimal dalam proses belajar merupakan salah satu bentuk interaksi yang sangat diharapkan, karena pada hakekatnya mengajar adalah untuk menciptakan siswa belajar secara optimal sehingga tujuan belajar dapat tercapai dengan baik.

Apabila dalam belajar kelompok terjadi interaksi yang optimal, maka hubungan antara anggota kelompok menjadi berganda dan akan memperluas serta memperjelas pemahaman siswa terhadap pelajaran yang dipelajari dalam kelompoknya.

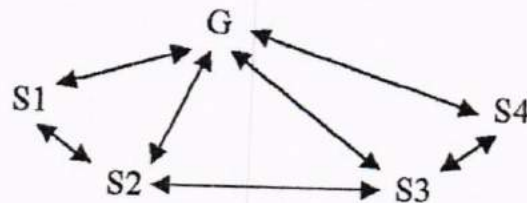
### 3) belajar Klasikal

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan, meskipun guru yang mengajar pada kelas tinggi adalah guru kelas, namun cara belajar klasikal jarang dilaksanakan,

Belajar klasikal pada kelas tinggi dilakukan hanya pada-saat-saat tertentu, yakni apabila ada suatu tugas/latihan atau materi

pelajaran yang tidak dapat diselesaikan atau dipahami oleh sebagian besar siswa dalam suatu kelas tertentu.

Dengan menggunakan cara belajar klasikal/tatap muka langsung dengan guru, maka terjadilah interaksi seperti gambar di bawah ini :



G= Guru    S = Siswa

Gambar diatas menunjukkan bahwa dalam belajar klasikal terjadi komunikasi tiga arah yaitu antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa.

Dengan demikian berarti belajar klasikal siswa kelas tinggi SD Kecil adalah dalam rangka mengatasi kesulitan belajar kelompok. Disini dapat dipahami bahwa guru hanya berperan pada saat sebagian besar siswa mengalami kesulitan, kalau kesulitan itu masih dapat diselesaikan diantara siswa, maka belajar secara

klasikalpun tidak dilaksanakan. Hal ini dapat diartikan sebuah jenjang latihan dalam penyelesaian masalah, karena tidak semua permasalahan ditumpukan kepada seorang guru, akan tetapi harus dibagi sesuai dengan kemampuan untuk memikul permasalahan yang muncul.

b. Sistem Guru Mengajar

Sistem guru mengajar menurut Hangkui terbagi kepada tiga macam yaitu mengajar sistem individual, kelompok dan klasikal, namun ada diantaranya yang tidak dapat dilaksanakan. Ke tiga sistem mengajar tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

1) Mengajar Sistem Individual

Mengajar individual menurut Ranying adalah salah satu upaya guru mengatasi ketinggalan siswa dalam suatu pelajaran dan untuk pengayaan pelajaran bagi siswa yang lebih dahulu menyelesaikan pelajarannya menggunakan modul.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan bahwa mengajar individual tidak dilaksanakan karena siswa lebih senang belajar kelompok dan klasikal.

Dari hal di atas jelas bahwa guru mengikuti kehendak siswa yakni tidak melaksanakan pengajaran individual.. Sesungguhnya tidak semua yang disenangi dan dikehendaki siswa itu baik, namun kadang-kadang dapat merugikan dan menghambat tercapainya tujuan pengajaran, oleh karena itu pengajaran individual perlu untuk dilaksanakan, sesuai dengan maksud dan tujuan sistem pengajar tersebut diadakan.

Pengajaran individual dimaksudkan untuk memberikan jawaban terhadap permasalahan atau perbedaan individu dalam proses belajar mengajar, baik menyangkut intelegensi, minat dan bakat yang dapat menghambat pencapaian tujuan mengajar.

Dengan mempertibangkan prinsip individual dalam proses belajar mengajar, maka sesungguhnya mengajar sistem individual pada SD Kecil perlu dilaksanakan guna mencapai tujuan pengajaran yang optimal.

Mengajar sistem individual ada beberapa keuntungan yang akan diperoleh antara lain :

- a) Bagi siswa yang lamban dalam belajar akan dapat mengejar ketinggalannya dalam pelajaran ;

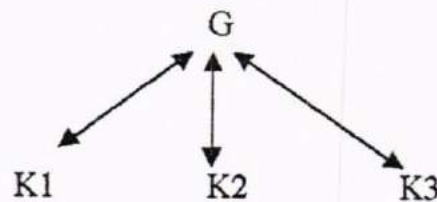


- b) Bagi siswa yang ketinggalan pelajaran karena tidak masuk sekolah akan dapat mengejar ketinggalannya ;
  - c) Bagi siswa yang lebih dahulu menyelesaikan pelajaran dapat diberikan pelajaran berupa pengayaan sehingga dapat memperluas pengetahuannya ;
  - d) Tidak terjadinya kepakuman belajar bagi siswa yang lebih dahulu menyelesaikan pelajarannya ;
  - e) Dapat meningkatkan mutu hasil belajar mengajar.
- 2) Mengajar Sistem Kelompok

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, mengajar sistem kelompok adalah salah satu bentuk mengajar yang setiap hari dilaksanakan pada kelas tinggi. Mengajar dalam sistem kelompok, seorang guru menugaskan kepada tutor atau salah satu anggota kelompok mengatur anggotanya untuk belajar dengan bahan yang telah ditentukan guru, gurunya mengawasi, membimbing, dan mengarahkan jalannya belajar kelompok.

Adapun yang dikerjakan siswa apabila guru mengajar sistem kelompok adalah menyalin rangkuman yang dilanjutkan dengan mengerjakan tugas atau latihan .

Dalam mengajar sistem kelompok guru sangat fasif dan siswa sangat aktif, karena guru berperan sebagai pembimbing, pengarah dan pengawas dalam sistem mengajar kelompok. Bentuk komunikasi yang terjadi dalam mengajar sistem kelompok seperti gambar di bawah ini ;



G = Guru

K = Kelompok

Gambar di atas menunjukkan bahwa komunikasi yang terjadi apabila guru mengajar sistem kelompok adalah komunikasi timbal balik atau dua arah antara guru dengan kelompok belajar dan tidak ada komunikasi antara kelompok.

Dalam mengajar sistem kelompok guru hendaknya lebih menekankan aktivitas belajar siswa secara bersama dalam kelompok, sehingga dapat mengembangkan hubungan sosial dalam memecahkan masalah, karena manusia disamping sebagai makhluk

individu juga sebagai makhluk sosial yang membutuhkan bantuan orang lain dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Mengajar sistem kelompok akan membawa kepada interaksi sosial siswa dalam kelompok dan antara kelompok, sehingga apabila mengajar sistem kelompok, maka kelas harus dibagi beberapa kelompok.

Dalam pengelompokkan siswa harus atas dasar pertimbangan-pertimbangan tertentu, antara lain :

- tingkat kepandaian/kecerdasan siswa ;
- jumlah anggota dalam suatu kelompok ;
- tempat tinggal siswa.

Mengajar sistem kelompok yang merupakan sistem mengajar yang utama pada SD Kecil, maka dalam pengembangannya perlu pertimbangan-pertimbangan yang dapat lebih meningkatkan mutu pendidikan, antara lain sebagai berikut :

- 1) Siswa sebagai individu memiliki kemampuan yang berbeda satu sama lain. Perbedaan ini harus diupayakan agar tidak menimbulkan efek psikologis bagi siswa yang berprestasi rendah. Melalui belajar kelompok diharapkan perbedaan

kemampuan dan prestasi kemampuan dan prestasi yang dicapai dapat ditingkatkan, karena dengan belajar kelompok siswa memperoleh informasi tambahan dan bimbingan dari anggota kelompoknya

- 2) Siswa sebagai makhluk sosial mempunyai dorongan yang kuat untuk menampilkan keakuannya
- 3) Tidak semua masalah masalah belajar dapat dipecahkan sendiri, sehingga dibutuhkan bantuan dan pendapat orang lain dalam suatu kelompok
- 4) Terjadinya percampuran antara siswa yang lemah dengan siswa yang berprestasi tinggi memungkinkan saling mengisi dan menutupi kekurangan anggota kelompoknya.

Dengan demikian mengajar sistem kelompok pada SD Kecil sangat baik untuk dikembangkan dan dipertahankan dalam mencapai tujuan mengajar yang optimal.

#### c) Mengajar Sistem Klasikal

M. Basir, menjelaskan bahwa mengajar sistem klasikal adalah untuk mengatasi kesulitan sebagian besar siswa dalam suatu pelajaran, baik kesulitan individu maupun kelompok.



Berdasarkan hasil wawancara dengan informan bahwa untuk mengetahui kesulitan siswa dalam belajar dapat dilihat dari tugas yang mereka kerjakan, buku kesulitan belajar dan daftar kemajuan belajar.

Dengan demikian maka dapat diartikan bahwa belajar klasikal pada SD Kecil bukan merupakan suatu sistem mengajar yang selalu dilaksanakan setiap hari, tetapi adalah upaya untuk mengatasi kesulitan siswa dalam memahami pelajaran yang telah diberikan.

c. Bahan Pengajaran

Maung Panji menyatakan, bahan pengajaran yang digunakan pada kelas tinggi SD Kecil adalah buku modul dan paket.

Demikian juga pernyataan responden bahwa bahan pengajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar sehari-hari adalah buku modul dan buku paket.

Bahan pengajaran yang menggunakan buku paket adalah bidang studi pendidikan jasmani, Agama, Kesenian, Ketrampilan dan PPKN. Sedangkan bidang studi yang menggunakan modul adalah PMP, IPA, IPS, Bahasa Indonesia dan Matematika, agar

lebih jelas mengenai bahan pengajaran modul akan diuraikan di bawah ini :

#### 1) Bidang Studi dan Jumlah Modul

Sebagaimana dijelaskan diatas bahwa bidang studi yang menggunakan bahan pengajaran modul ada lima yakni PMP, IPA, IPS, Bahasa Indonesia dan Matematika.

Dalam setiap bidang studi terdiri dari beberapa modul dan dalam setiap cawu ada sejumlah modul bidang studi yang harus diselesaikan oleh siswa kelas tinggi.

#### a) Isi Modul

Modul yang digunakan siswa kelas tinggai SD Kecil isinya meliputi pengantar, petunjuk belajar, sampul bagian modul, tujuan belajar, isi pelajaran beserta tugas, rangkuman, bagian modul rangkuman, latihan dan kunci jawaban tugas dan latihan.

Agar lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut :

#### (1) Pengantar

Di dalam pengantar dijelaskan secara umum tentang bahan yang akan dipelajari dakam modul dan anjuran secara umum kegiatan siswa dalam mempelajarinya.

## (2) Petunjuk Belajar

Petunjuk belajar yang ada dalam modul merupakan harapan dan anjuran kepada siswa agar melakukan kegiatan sebagai berikut ;

- Siswa diharapkan agar membaca tujuan belajar yang ada setiap bagian modul ;
- Dalam mempelajari modul harus berurutan dan teliti ;
- Setiap tugas dan latihan harus dikerjakan dengan sungguh-sungguh ;
- Siswa tidak dibolehkan membaca kunci jawaban tugas dan latihan sebelum selesai mengerjakan tugas/latihan ;
- Kalau ada jawaban siswa yang salah hendaknya siswa sekali lagi mempelajari bagian modul dan kemudian kembali mengerjakan tugas/latihan ;
- Apabila ada hal-hal penting siswa harus menuliskannya dalam buku catatannya ;
- Apabila siswa mengalami kesulitan, maka hendaklah ia bertanya kepada tutor.

(3) Sampul Bagian Modul

Dalam satu modul ada beberapa bagian modul, setiap bagian modul ada sampul sebagai pembatas antara bagian modul yang satu dengan yang lain.

(4) Tujuan Belajar

Dalam satu modul ada beberapa tujuan belajar. Tujuan tersebut terletak sesudah sampul bagian modul dan tujuan belajar selalu ada pada setiap bagian modul.

Tujuan belajar tersebut maksudnya ialah kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh siswa setelah ia mempelajari bagian modul.

(5) Pelajaran dan tugas

Dalam setiap bagian modul ada satu pokok bahasan dan setiap pokok bahasan ada beberapa sub pokok bahasan dan setiap sub pokok bahasan selalu diakhiri dengan tugas.

(6) Rangkuman

Rangkuman yang dimaksudkan di sini ialah rangkuman yang terletak diakhir isi pelajaran suatu pokok bahasan dalam bagian modul



(7) Bagian Modul rangkuman

Bagian modul rangkuman adalah satu bagian modul yang berisi rangkuman pelajaran dari beberapa bagian modul dalam suatu modul. Bagian modul terletak sesudah beberapa bagian modul pelajaran atau sebelum kunci jawaban tugas dan latihan.

(8) Latihan

Latihan yang ada dalam modul terletak sesudah pelajaran bagian modul dan rangkuman bagian modul.

(9) Kunci Jawaban Tugas dan Latihan

Kunci jawaban tugas dan latihan adalah salah satu atau bagian modul yang berisi kunci jawaban satu bagian modul yang berisi kunci jawaban tugas dan latihan yang ada pada bagian modul. Kunci jawaban tugas dan latihan ini terletak pada akhir modul.

Dari uraian di atas nampak bahan pengajaran modul lebih terperinci dan teratur dan mudah dipelajari oleh siswa, sehingga siswa lebih menyenangi bahan pelajaran tersebut.

Adapun yang menjadi alasan mereka menyenangi bahan pelajaran tersebut adalah karena pelajarannya singkat dan mudah dipahami, hal ini berarti siswa kelas tinggi kurang menyenangi bahan pelajaran yang panjang, karena bahan pelajaran yang terdapat dalam buku paket lebih panjang dari yang ada dalam modul. Disamping itu juga berarti kurangnya minat siswa untuk belajar, terutama terhadap pelajaran yang penjelasan atau uraiannya panjang.

Bahan pengajaran adalah salah satu faktor pendidikan yang sangat menentukan dalam mencapai tujuan pendidikan dan bahan pengajaran merupakan isi proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran.

Tujuan pengajaran akan tercapai dengan suatu proses yang dapat memberikan stimulus terhadap siswa untuk belajar. Salah satu faktor yang dapat memberikan stimulus adalah bahan pengajaran. Misalnya bahan pelajaran yang panjang membutuhkan waktu yang banyak untuk mempelajarinya dan dapat menyebabkan kesulitan siswa dalam belajar.

Kesulitan siswa dalam belajar tidak hanya karena banyaknya waktu untuk belajar, melainkan lebih berhubungan dengan faktor kelelahan siswa dalam menghadapi pelajaran.

Dengan bahan pelajaran yang terlalu panjang sehingga membutuhkan waktu yang lama untuk mempelajarinya. Lamanya waktu belajar juga dapat menimbulkan beberapa pemahaman atas bagian-bagian materi yang dipelajari, pemahaman yang banyak dapat mengganggu kesan ingatan akibat pertukaran anantara kesan lama dengan kesan baru.

Disamping banyaknya bahan pelajaran, mudah dan sulitnya bahan pelajaran juga dapat mempengaruhi siswa belajar.

Tiap-tiap bahan pelajaran mengandung tingkat kesulitan yang berbeda-beda. Makin sulit bahan pelajaran makin lambat siswa mempelajarinya, sebaliknya semakin mudah bahan pelajaran semakin cepat siswa mempelajarinya.

Dalam kaitannya dengan bahan pelajaran yang digunakan SD Kecil yaitu buku modul dan paket, maka

seluruh siswa kelas tinggi menyatakan bahwa mereka menyenangi bahan pelajaran modul dari pada buku paket dengan alasan buku modul pelajarannya singkat dan mudah dipahami.

d. Metode mengajar

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan bahwa guru-guru SD Kecil dalam memberikan pelajaran menggunakan beberapa metode mengajar. Adapun metode-metode yang digunakan meliputi metode ceramah, penugasan, kerja kelompok dan tanya jawab. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan satu persatu di bawah ini.

1) Metode Ceramah

Pada SD Kecil dalam proses belajar mengajar digunakan metode ceramah, namun metode ceramah tersebut digunakan sewaktu mengajar klasikal dalam rangka memberikan penjelasan terhadap kesulitan atau materi pelajaran yang hampir seluruh siswa tidak dapat memahaminya, disamping itu juga metode ceramah digunakan



untuk memberikan pengajaran saat pelajaran dimulai dan atau ganti vak pelajaran.

Metode ceramah dalam suatu pengajaran adalah suatu metode yang sangat umum dilaksanakan pada sekolah-sekolah dan masih banyak yang menganggap metode ceramah sebagai metode utama dalam proses belajar mengajar, sehingga setiap bidang studi selalu menggunakan metode ceramah.

Dalam metode ceramah guru lebih aktif dari pada siswa dan siswa dalam keadaan pasif menerima yang disampaikan guru, sesungguhnya siswa yang pasif bukanlah hasil didikan guru yang baik.

Dalam proses belajar mengajar siswa akan mengalami dan menghadapi pelajaran yang berbeda-beda tingkat kesukarannya, ada yang mudah, sedang dan ada yang sulit.

Saat siswa menghadapi pelajaran yang sulit dan mereka tidak mampu memahaminya, maka disinilah peran seorang guru untuk memberikan bimbingan, arahan dan penjelasan kepada seluruh siswa dengan menggunakan metode ceramah.

Dengan demikian maka dapat diartikan bahwa metode ceramah yang digunakan pada proses belajar mengajar SD Kecil bukan suatu metode yang utama melainkan suatu pengecualian, yakni saat siswa mengalami kesulitan yang tidak dapat dipecahkan siswa itu sendiri maupun kelompok.

## 2) Metode Penugasan

Jasmuri salah seorang informan menyatakan bahwa guru dalam melaksanakan pengajaran juga menggunakan metode penugasan, yaitu dengan cara menugaskan kepada siswa untuk mempelajari bahan pelajaran yang kemudian mengerjakan tugas/latihan yang ada pada akhir materi pelajaran, selanjutnya sesama siswa saling mengoreksi tugas/latihan yang dikerjakan dan memberi nilai, setelah itu baru diserahkan kepada guru.

Dalam suatu proses belajar mengajar seorang guru yang baik adalah guru yang mampu menantang seluruh siswa untuk melakukan kegiatan belajar, sehingga waktu yang tersedia untuk proses belajar mengajar dimanfaatkan sepenuhnya untuk mencapai tujuan belajar.

Untuk mencapai tujuan belajar mengajar ada bermacam-macam cara, salah satu diantaranya adalah dengan jalan memberikan tugas kepada siswa.

Kalau melihat tugas yang diberikan guru kepada siswa SD Kecil tersebut di atas, maka dapat diartikan siswa lebih aktif dibanding dengan guru, dan guru hanya sebagai pembimbing dan pengarah untuk mencapai tujuan belajar, disamping itu juga keberhasilan siswa dalam belajar dikontrol tugas/latihan yang sudah tersedia.

Dengan demikian maka dapat dipahami bahwa metode penugasan yang digunakan dalam proses belajar mengajar SD Kecil adalah penugasan untuk mempelajari bahan pelajaran baik melalui membaca, menyalin maupun yang lainnya yang diakhiri dengan mengerjakan tugas atau latihan.

### 3) Metode kerja Kelompok

Dalam metode kerja kelompok ini guru memberikan tugas untuk mengerjakan secara kelompok kemudian setelah selesai dikumpulkan kepada guru, apabila terjadi kesalahan pemahaman siswa, maka akan dijelaskan secara klasikal.

Pada prose belajar mengajar di sekolah ditemukan kemampuan atau tingkat kecerdasan siswa yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya, ada yang pasif dan ada juga yang aktif.

Dalam upaya mengaktifkan siswa belajar, maka salah satu metode yang digunakan adalah kerja kelompok. Di mana dalam kerja kelompok akan memungkinkan terjadinya interaksi yang optimal antara anggota kelompok sehingga dapat membantu siswa yang kurang cerdas untuk dapat meningkatkan prestasi sama dengan teman lainnya.

Metode kerja kelompok juga sangat bersamaan dengan metode penugasan yakni agar siswa aktif dalam belajar sehingga tujuan belajar dapat tercapai secara optimal.

Dengan demikian metode kerja kelompok SD Kecil adalah dengan cara memberi tugas untuk dikerjakan dalam suatu kelompok agar terjadi interaksi atau hubungan antara anggota kelompok secara optimal dalam upaya mencapai tujuan belajar mengajar.



#### 4) Metode tanya jawab

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara dengan informan, metode tanya jawab digunakan saat mengajar klasikal. Pada waktu mengajar klasikal diberikan kesempatan kepada seluruh siswa untuk bertanya tentang kesulitan atau bahan pelajaran yang belum dimengerti dalam belajar kelompok atau individu dan menjawabnya juga diberikan kesempatan terlebih dahulu kepada siswa yang lain, setelah siswa barulah guru memberikan penjelasan kepada seluruh siswa.

Dari metode tanya jawab yang digunakan guru SD Kecil tersebut, maka terjadi interaksi antara siswa dengan guru dan antar siswa dengan siswa, disamping itu juga nampaknya metode tersebut dapat memberikan rangsangan kepada siswa untuk berfikir dan mengemukakan kesulitan-kesulitan siswa dalam belajar, pada sisi lain dapat membina hubungan antara guru dengan siswa dalam mengadakan interaksi yang lebih baik.

Interaksi yang baik adalah interaksi yang dapat mengaktifkan seluruh siswa dibawah bimbingan dan arahan guru, sehingga siswa bukan menjadi objek proses belajar mengajar tetapi siswa adalah subjek yang sangat menentukan dalam mencapai tujuan belajar mengajar.

Dengan demikian metode tanya jawab yang digunakan guru SD Kecil adalah dalam rangka memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan kesulitan-kesulitan bahan pelajaran yang dipelajarinya sehingga dapat dipecahkan bersama-sama.

e. Evaluasi

Berdasarkan pengamatan dan wawancara penulis, evaluasi hasil belajar pada kelas tinggi SD Kecil ada beberapa macam, yakni berupa tugas, latihan, tes akhir modul/formatif dan tes sumatif, agar lebih jelas akan diuraikan sebagai berikut.

1) Tugas

Pada setiap akhir sub pokok bahasan pelajaran ada suatu tugas yang harus dikerjakan siswa setelah mempelajari sub pokok bahasan tersebut.

Menurut informan bahwa tujuan tugas tersebut adalah untuk mengetahui sejauhmana kemampuan siswa menyerap pelajaran yang ada pada sub pokok bahasan yang telah dipelajari.

## 2) Latihan

Berdasarkan pengamatan penulis, latihan selalu ada pada setiap akhir bagian modul yang meruapakan akhir pokok bahasan. Dari wawancara penulis dengan informan dapat disimpulkan bahwa tujuan latihan pada setiap akhir bagian modul pelajaran adalah untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam mempelajari satu pokok bahasan yang terdiri dari beberapa sub pokok bahasan.

## 3) Tes akhir modul

Dalam setiap modul ada dua tes akhir modul yaitu tes A dan tes B, yang mana apabila siswa sudah menyatakan dia atau kelompoknya selesai mempelajari suatu modul, maka ditugaskan salah seorang siswa untuk mengambil buku tes akhir modul yang sesuai dengan nomor modul yang

dipelajarinya. Tes akhir modul tersebut ada diperiksa oleh guru dengan menggunakan kunci jawaban tes akhir A-B.

Menurut pemahaman informan bahwa tes akhir modul adalah sebagai test formatif yang selalu dilakukakan pada setiap berakhirnya siswa mempelajari sebuah modul.

Tujuan tes akhir modul adalah untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam mempelajari sebuah modul.

#### 4) Tes sumatif

Tes sumatif adalah suatu tes yang dilaksanakan setelah siswa mengikuti materi pelajaran selama satu catur wulan, soal tes dibuat secara terpusat pada S D Induk atau Depdiknas Kecamatan.

Adapun yang menjadi tujuan tes sumatif adalah untuk mengetahui keberhasilan siswa belajar dalam satu catur wulan.

Dari beberapa evaluasi diatas maka dapat diartikan bahwa evaluasi itu harus dilaksanakan secara berjenjang dan terus menerus sehingga dapat memberikan informasi tentang tercapai tidaknya tujuan pengajaran.



Dengan demikian berarti evaluasi yang dilaksanakan SD Kecil sangat baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip evaluasi.

### C. Pengelolaan Belajar Menjar

Adapun yang dimaksud pengelolaan belajar mengajar dalam SD Kecil meliputi mengelola proses belajar mengajar dalam bentuk perangkapan dan penggabungan kelas.

#### 1. Perangkapan Kelas

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan informan, perangkapan kelas pada SD Kecil itu terjadi apabila jumlah guru hanya tiga orang, sedangkan pada SD Kecil yang guru mencapai enam orang, maka tidak terjadi perangkapan kelas.

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa perangkapan kelas dalam proses belajar mengajar SD Kecil dapat terjadi apabila gurunya hanya berkisar antara 2-3 atau ada diantara guru yang tidak masuk mengajar, sebaliknya apabila guru mencapai enam orang, maka tidak terjadi perangkapan kelas.

Dengan demikian dapat diartikan bahwa perangkapan kelas pada SD Kecil adalah salah satu strategi pengelolaan belajar mengajar dalam mengantisipasi kekurangan guru.

## 2. Penggabungan kelas

Menurut M. Basir, bahwa sesungguhnya ada empat bidang studi yang proses belajar mengajarnya digabung, yakni bidang studi Agama, pendidikan jasmani, kesenian dan ketrampilan.

Adapun bidang studi agama, khususnya agama Islam belum dapat dilaksanakan karena tenaga pengajarnya belum ada, baik guru tetap maupun tenaga terampil dari masyarakat.

F.X. Sumijo salah seorang informan menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam diajarkan oleh masyarakat secara sukarela di SD Kecil hanya pada awal-awal berdirinya saja sekitar 1 tahun pertama, sedangkan selanjutnya sampai dengan sekarang, mereka hanya diberikan pelajaran budi perkerti atau belajar di mushola.

Ruslianor, salah seorang diantara masyarakat yang pernah mengajar bidang studi agama Islam secara sukarela di SD Kecil Tumbang Rungan pada tahun 1987 selama kurang lebih empat

bulan, setelah itu berhenti dan sampai dengan tahun 1997 tidak pernah ada guru yang mengajar bidang studi tersebut.

Kalau dihitung sejak eksperimen SD Kecil tahun 1978 sampai dengan 1999 tidak pernah di ajarkan pendidikan agama islam , maka kurang lebih 20 tahun tidak pernah diajarkan bidang studi agama Islam pada SD Kecil yang ada di wilayah Kotamadya Palangka Raya.

Dari uraian di atas telah jelas bahwa konsep SD Kecil yang menyatakan bahwa “bidang studi agama diajar oleh tenaga terampil dari masyarakat yang bersedia membantu secara suka reala” tidak dapat dilaksanakan pada SD Kecil, karena kalau ditinjau dari faktor kesempatan waktu untuk memberikan pelajaran dan faktor pendidikan masyarakat, maka tidak ada tenaga terampil yang dapat mengajar bidang studi agama Islam pada SD Kecil.

Pada sisi lain para tenaga terampil pada siang hari selalu bekerja mencari napkah untuk keluarga, disamping itu apabila mereka mengajar, mereka tidak mendapat insentif sama sekali dari lembaga seperti SD Kecil. Demikian juga untuk bidang studi Olah Raga, Kesenian dan Keterampilan.



F.X. Sumijo menyatakan bahwa bidang studi keterampilan, kesenian dan olah raga dapat dilakukan oleh guru-guru yang ada di SD Kecil, sedangkan bidang studi agama harus diajarkan oleh orang yang betul-betul memahami tentang agama yang diajarkannya.

D. Kendala Pelaksanaan SD Kecil dalam Pemerataan Pendidikan

Dari data yang terhimpun ada beberapa kendala pelaksanaan SD Kecil dalam rangka pemerataan pendidikan tingkat sekolah dasar di Kotamadya Palangka Raya. Kendala dimaksud meliputi :

1. Perpindahan siswa

Sering sekali siswa berpindah-pindah dari SD Kecil yang satu ke sekolah yang lain. Hal ini terjadi karena mereka mengikuti orang tua yang mempunyai pekerjaan tidak menetap, sehingga tidak jarang suatu SD Kecil menerima murid pindahan kepada kelas tinggi, namun tidak bisa membaca sama sekali, ini merupakan kesulitan bagi SD Kecil yang menerima guna membimbing lebih lanjut.

Demikian juga apabila ada diantara siswa yang ingin pindah, mereka biasanya tidak terlalu memperhatikan apakah setelah cawu atau sebelumnya, namun yang penting bagi mereka bisa



pindah, sehingga menjadi kesulitan dalam pemberian nilai pada raport mereka. Perpindahan siswa ini biasanya lebih berhubungan dengan iklim dan usaha orang tuanya.

## 2. Kurang Perhatian Orang Tua

Orang tua sebagai salah satu bagian dari tri pusat pendidikan, tidak begitu memberikan perhatian terhadap perkembangan pendidikan anak mereka, sehingga guru merupakan tumpuan harapan orang tua dalam pembinaan anak mereka. Orang tua yang jarang berada dirumah, karena melakukan pekerjaan untuk memberi nafkah kepada seluruh keluarga.

## 3. Sering Terjadi Banjir

Maung Panji menyatakan, sekarang sering banjir yang dapat mengakibatkan tenggelamnya gedung sekolah. Ini merupakan salah satu kendala yang memang agak sulit untuk diatasi, karena sekarang musim banjir tidak lagi setahun sekali, bahkan bisa sampai tiga kali dalam setahun. Hal yang demikian akan mengganggu atau menghambat pencapaian GBPP yang memang sudah ditargetkan dalam setiap cawu.

Dengan demikian, maka perlunya perencanaan pembangunan gedung SD Kecil yang lebih memperhatikan keadaan alam yakni tingkat ketinggian air apabila terjadi musim banjir.

#### 4. Kurangnya Peralatan Belajar

Dalam proses belajar mengajar, sering ditemukan yang mana dalam memberikan penjelasan pelajaran seorang guru membutuhkan alat-alat tertentu, misalnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam, Biologi atau Matematika.

#### 5. Tidak adanya Tenaga Terampil

Tidak adanya tenaga terampil yang bersedia membantu untuk mengajar bidang-bidang studi tertentu. Seperti Pendidikan Agama, Keterampilan, Kesenian, Olah raga. Diantara alasan mereka yaitu tidak adanya kemampuan untuk menjadi guru/pengajar, disamping itu juga para tenaga terampil tidak mendapat honor sama sekali.

#### 6. Modul tidak sesuai Kurikulum

Jasmuri menyatakan, bahwa modul yang ada sudah tidak sesuai lagi dengan GBPP yang baru. Sehingga dapat menurunkan nilai ujian akhir siswa, karena soal-soal ujian biasanya sesuai

kurikulum terbaru. Ini merupakan kendala yang cukup mendasar bagi pengelola SD Kecil dalam membina siswanya.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Dari pemaparan dan analisis diatas, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. SD Kecil adalah salah satu sub sistem pendidikan tingkat sekolah dasar yang telah dikembangkan di Kalimantan Tengah sejak tahun 1978 sampai dengan sekarang.
2. SD Kecil dikembangkan untuk menjangkau anak usia sekolah dasar yang tidak mampu dijangkau oleh sekolah dasar konvensional atau Madrasah Ibtidaiyah;
3. SD Kecil mempunyai peranan yang besar dalam rangka ikut serta melakukan pemerataan pendidikan terhadap anak usia sekolah dasar (7 – 12 tahun) pada daerah-daerah terpencil yang mana sekolah dasar konvensional tidak dapat menampungnya. Dalam hal ini SD Kecil mencapai 99 % dari jumlah siswa yang tidak dapat ditampung sekolah dasar konvensional dan Madrasah Ibtidaiyah Kotamadya Palangka Raya;



4. Proses belajar mengajar SD Kecil Kotamadya Palangka telah berjalan dengan baik, dimana kegiatan tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut :
  - a. Cara siswa belajar dan guru mengajar pada kelas rendah terbagi dua yaitu dengan cara klasikal dan kelompok, dalam belajar mereka menggunakan bahan pelajaran berupa buku paket, metode yang digunakan guru adalah ceramah dan penugasan serta melakukan evaluasi formatif dan sumatif secara teratur.
  - b. Sedangkan pada kelas tinggi cara siswa belajar dan guru mengajar terbagi tiga yakni individual, kelompok dan klasikal, bahan yang digunakan yaitu berupa modul dan buku paket. Guru dalam penyampaian bahan tersebut menggunakan metode ceramah, penugasan kerja kelompok dan metode tanya jawab.
  - c. Evaluasi yang dilakukan dalam rangka memberikan penilaian terhadap kemampuan siswa dalam proses belajar mengajar yakni berupa tugas, latihan, test akhir modul, formatif dan sumatif.
5. Dalam Pengelolaan Proses belajar mengajar telah terjadi variasi, yakni ada yang melakukan perangkapan dan penggabungan kelas

sebaliknya ada juga yang tidak melakukan penggabungan dan perangkapan kelas, karena menyesuaikan dengan jumlah guru yang ada pada SD Kecil setempat

6. Bidang studi agama, keterampilan, kesenian dan olah raga tidak diajarkan oleh tenaga terampil dari masyarakat, akan tetapi diajarkan oleh guru-guru tetap pada SD Kecil setempat.
7. Kendala yang dihadapi dalam pelaksana SD Kecil yaitu meliputi seringnya mutasi siswa, kurangnya partisipasi orang tua dalam mendidik anak, adanya gangguan alam berupa banjir, kurangnya sarana berupa alat belajar mengajar, tidak adanya tenaga terampil yang bersedia membantu mengajar secara sukarela dan kurang relevannya materi modul dengan kurikulum terbaru 1994.

#### B. Saran-saran

1. Kepada para ilmuan, terutama yang bergelut dibidang pendidikan kiranya dapat melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi dalam rangka ikut serta membina dan mengembangkan SD Kecil di Kotamadya Palangka;
2. Kepada pihak instansi terkait, kiranya dapat memantau dan mendukung secara maksimal terhadap pelaksanaan SD Kecil,

sehingga pendidikan tingkat sekolah dasar di daerah terpencil betul-betul dapat merata.

3. Kepada seluruh orang tua dan masyarakat yang telah mendidik anaknya melalui SD Kecil, agar lebih meningkatkan partisipasinya dalam pelaksanaan pendidikan anak, sehingga potensi anak dapat berkembang secara wajar dan optimal.



## DAFTAR PUSTAKA

### A. Buku-buku

- Abdurahman Jalaludin Imam, (1967), *Al-Djami'ush Shagir*, Mesir, Al-Kalam.
- Ahmadi Abu H, Drs., (1991), *Psikologi Belajar*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Ali Muhammad. H, Drs., (1987), *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Sinar Baru.
- Crow D. Lester, PH.D., dan Alice, PH.D, (1984), *Psikologi Pendidikan*, Surabaya, Bina Ilmu.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., (1984), *Teknologi Komonikasi Pendidikan Pengertian dan penerapannya di Indonesia*, Jakarta, Pusat Teknologi Komonikasi Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., (1982), *Pedoman Pelaksanaan SD Kecil*, Jakarta, Dikdasmen.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., (1984), *Petunjuk Penyelenggaraan Latihan Pengelolaan SD Kecil Kalimantan Tengah, Palangkaraya, Proyek penyediaan Modul Sekolah Kecil Pendidikan*
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., (1990), *Petunjuk Teknis Pembinaan SD Kecil*, Jakarta, Proyek penyediaan Modul SD Kecil.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., (1990), *Rangkuman Bahan Penataran Sistem Belajar dengan Modul*, Jakarta, Dirjen Dikdasmen.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., (1989), *Petunjuk Teknis Penuntasan Anak Kurang Mampu untuk usia 7 - 12 tahun Dalam rangka pelaksanaan Wajib Belajar*, Jakarta, Dirjen Dikdasmen.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., (1975), *Kurikulum Sekolah Dasar*
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., (1986), *Buku Pedoman Sekolah dasar Kecil*.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., (1990), *Petunjuk Teknis Pembinaan SD Kecil*, Jakarta, Ditjen Dikdasmen .
- Departemen Agama RI, (1984/85), *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Proyek pengadaan Kita Suci Al-Qur'an.
- Davies K. Ivor, (1987) *Pengelolaan Belajar*, Jakarta, Rajawali Pers.



- Engkoswara, Dr., M.Ed., (1988) *Dasar-Dasar Metodologi Pengajaran*, Jakarta, Bina Aksara.
- Hadi Sutrisno, Prof, Dr,MA., (1990), *Metodologi Reserch*, Yogyakarta, Andi Offset. Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem, Bandung, Citra Aditya Bakti.
- Hamalik Oemar, Dr., (1990, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*, Bandung, Citra Aditya Bakti.
- Hasibuan. J.J. Drs, Dip. M.Ed., dan Drs. Moedjiono, (1988), *Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Remaja Karya.
- Kock Heinz, (1989), *Saya Guru Yang Baik*, Yogyakarta, Kanisius.
- M. Arifin, H., Prof., M. Ed., (1987), *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta, Bina aksara.
- M. Arifin, H., Prof., M. ed., (1987), *Hubungan Timbal Balik Agama di Lingkungan dan Keluarga*, Jakarta, Bulan Bintang.
- M. Saleh Muntasir, Dr., (1985), *Mencari Evidensi Islam, Analisa Awal Sistim Filsafat, Startegi dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta, CV. Rajawali.
- Marimba D. Ahmad, Drs., (1989), *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung, Al-Ma'arif.
- Miles, Matthew B. and Huberman, A. Michael. 1984. *Analisa Data Kualitatif*. Tjetjep Raohendi. 1992. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Moleong J. Lexy, Dr, MA., (1990), *Metodologi Penelitian Kualitatif*, bandung, Remaja Rosdakarya.
- Purwanto Ngalim M. Drs. MP., (1988), *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung, Remaja Karya.
- PC. Sutisno., (tanpa tahun), *Pemerataan Pendidikan*, Bandung, Yemmars.
- Roestiyah, NK, Dra., (1986), *Masalah Pengajarn Sebagai Suatu Sistem*, Jakarta, Bina Aksara.
- Ramayulis, Drs., (1990), *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta, Kalam Mulia.
- Suwarno, Drs., (1981), *Pengantar Umum Pendidikan*, Jakarta, Aksara Baru.
- Suryusubroto. B. Drs., (1983), *Sistem Pengajaran Dengan Modul*, Yogyakarta, Bina Aksara.
- Sumahur, Drs., (1983), *Sekolah Dasar Kecil Didaerah Terpencil Sarana Penuntas Anak Usia 7 - 12 Dalam Rangka Wajib Belajar*, Palangka Raya, "Tanpa Penerbit".

- Soemanto. Wasty, Drs., (1987), *Psikologi Pendidikan*, Jakarta, Bina Aksara.
- Sardiman, AM., (1990), *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta, Rajawali Pers.
- Sudjana, Nana, Dr., (1989), *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung Sinar Baru.
- , (1991), *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung, Sinar Baru.
- Surdjadi A, Drs, Ma, Ph.D., (1989), *Membuat Sistem Aktif Belajar (65 cara belajar mengajar dalam kelompok)*, Bandung, Mandar Maju.
- Slameto, Drs., (1988), *Belajar dan faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, Jakarta, Bina Aksara.
- Satrapradja.M., (1978), *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum Untuk Guru-guru dan Umum*, Surabaya, Usaha Nasional.
- Suharsimi, Arikonto., Dr., (1992), *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta, PT. Rineka Cipta.
- Usman Uzer. Moh, Drs., (1990), *Menjadi Guru Profesional*, Bandung, Remaja Rosdakarya.
- Yusuf Hadiminarso., (1986), *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Pendidikan Dasar*, Bandung, Sinar Baru.
- , (1984), *Teknologi Komunikasi Pendidikan*, Jakarta, Rajawali bekerjasama dengan PUSTEKOM Dikbud.
- Zakiah Darajat, Prof., Dr., (1992), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta, Bumi Aksara.

## B. Dokumen

- Republik Indonesia, (tanpa tahun), *GBHN SU MPR TH. 1978*, Surabaya, Karya Anda
- Republik Indonesia, (tanpa tahun), *Rencana Pembangunan Lima Tahun Ketiga II 1979/80 - 1983/84*, Jakarta "Tanpa Penerbit".
- Republik Indonesia, (1983) *GBHN TAP MPR No. II/MPR/1983 dan PPPP TAP MPR No. II/MPR/1978*, Jakarta Ghalia Indonesia.
- Republik Indonesia, (tanpa tahun), *Undang-Undang Dasar Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila Garis-garis Besar Haluan Negara*, "Tanpa Kota", "Tanpa Penerbit".

Republik Indonesia, (tanpa tahun), *Sistem Pendidikan Nasional Undang-undang No. 2 tahun 1989*, Jakarta, Gunung Jati.





**PEMERINTAH PROPINSI KALIMANTAN TENGAH**  
**DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**

Jalan Willem A.S. No. 8 Telp. 21228 dan 22426

PALANGKA RAYA (73111)

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070 / 1512 / TU.

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Drs. S U K A R D I.  
N I P : 010 054 472.  
Pangkat : Pembina , IV/a  
Jabatan : Mewakili Kepala Dinas P dan K Propinsi Kalimantan Tengah.  
Alamat : Palangka Raya.

dengan ini memberikan Keterangan / Ijin kepada :

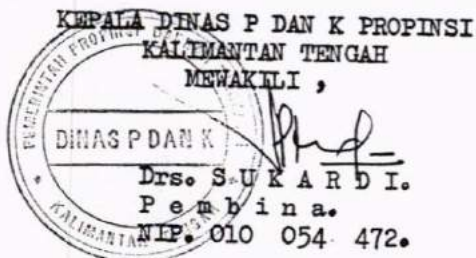
Nama : Drs. SARDIMI , dkk.  
N I P : 150 265 103.  
Jabatan : Dosen STAIN Palangka Raya.

Untuk melaksanakan penelitian kolektif dengan judul " PERANAN SEKOLAH DASAR KECIL DALAM PEMERATAAN PENDIDIKAN TINGKAT DASAR DI KALIMANTAN TENGAH " lokasi Wilayah Kotamadya/Kabupaten se Kalimantan Tengah.  
Dengan ketentuan :

1. Sebelum melakukan penelitian, agar melaporkan kedatangannya kepada Pejabat Pemda setempat.
2. Melaporkan hasilnya kepada kami , setelah selesai melakukan penelitian tersebut.

Demikian Surat Keterangan / Ijin ini kami berikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dibuat di : PALANGKA RAYA.  
Pada tanggal: 16 SEPTEMBER 1999.



Tembusan disampaikan kepada :

- Yth. 1. Kepala Dinas P dan K Kabupaten Kotawaringin Timur di Sampit.  
2. Kepala Dinas P dan K Kabupaten Barito Selatan di Buntok.  
3. Kepala Dinas P dan K Kabupaten Barito Utara di Muara Teweh.  
4. Kepala Cabang Dinas P dan K Palangka Raya di Palangka Raya.  
5. Kepala Cabang Dinas P dan K Kapuas di Kuala Kapuas.  
6. Kepala Cabang Dinas P dan K Kotawaringin Barat di Pangkalan Bun.





PEMERINTAH PROPINSI DAERAH TINGKAT I KALIMANTAN TENGAH

## DIREKTORAT SOSIAL POLITIK

JALAN : A.I.S. NASUTION NOMOR : 5 TELP. (0536) 21177-21792 PALANGKA RAYA

### SURAT KETERANGAN

Honor : 070 121421 Sospol.

Berdasarkan surat dari Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palangka Raya Nomor : ST/18/PP.00/0015/1999 tanggal 19 Agustus 1999, perihal : -  
Mohon Ijin Penelitian,

Dengan ini diberitahukan bahwa :

- Nama : Drs. SARDIMI. a.kk
- NIM / NIP : 150 205 103.
- Alamat : Palangka Raya.

Bernaksud mengadakan Riset/penelitian

- Judul : " Peranan Sekolah Dasar Kecil Dalam Pemerataan Pendidikan Tingkat Dasar Di Kalimantan Tengah ".
- Lokasi : Wilayah Kotamadya/ Kabupaten Se Kalteng.
- Waktu : 3 ( tiga ) bulan dari tanggal 1 September s/d 30 November 1999.

#### DENGAN KETENTUAN :

1. Sebelum melakukan kegiatan penelitian, harus melaporkan kedatangannya kepada Pejabat Pemerintah setempat dengan menunjukkan Surat Keterangan ini.
2. Tidak dibenarkan melakukan penelitian yang tidak sesuai / tidak ada kaitannya dengan judul penelitian.
3. Mentaati semua ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku serta mengindahkan adat istiadat setempat.
4. Menyampaikan 1 (satu) eksemplar hasil Riset/penelitian kepada Kepala Direktorat Sosial Politik Propinsi Kalimantan Tengah.
5. Surat Keterangan ini akan dicabut dan dinyatakan tidak berlaku lagi, apabila ternyata pemegang Surat Keterangan ini tidak mentaati/mengindahkan ketentuan-ketentuan seperti tersebut di atas.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Dibuat di : PALANGKA RAYA.  
Pada tanggal : 13 September 1999

AN. KEPALA DIREKTORAT SOSIAL POLITIK  
PROPINSI KALIMANTAN TENGAH  
Kepala Sub Dit Ketertiban Umum,  
Um.



Terseluruh, disampaikan kepada Yth. :

1. Gubernur KDH Tingkat I Kalimantan Tengah di Palangka Raya (sebagai laporan).
2. Ketua BAPPRA Tingkat I Kalimantan Tengah di Palangka Raya.
3. Bupati/Walikota/KDH Tingkat II se Kalteng  
Up. Kepala Kantor Sosial Politik di
4. Kepala STAIN Palangka Raya di Palangka Raya.

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 09/11.25.10.C6/2000.


Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Sekolah Dasar Negeri Pahandut 12..... dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Nama : SARDIMI, dkk
2. N I P : 150265103
3. Jabatan : Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palangkaraya

telah melaksanakan penelitian kolektif dengan judul :  
" PERANAN SEKOLAH DASAR KECIL DALAM PEMERATAAN PENDIDIKAN  
TINGKAT DASAR DI KALIMANTAN TENGAH "

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Talio, -24....., Januari 2000,

Kepala Sekolah,  
  
*[Signature]*  
Tanjung. 7. Sampung.  
NTP. 530 002 653.

## SURAT KETERANGAN

NOMOR : 10/IV.25.10/BI/2000

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Sekolah Dasar Negeri. Tumbang Rungan-1..... dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

1. N a m a : Drs. SARDINI, dkk
2. N I P : 150 265 103
3. Jabatan : Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palangkaraya

telah melaksanakan penelitian kolektif dengan judul :  
" PERANAN SEKOLAH DASAR KECIL DALAM PEMERATAAN PENDIDIKAN  
TINGKAT DASAR DI KALIMANTAN TENGAH "

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tumbang Rungan, 25.., Januari 2000,



Kepala Sekolah,

DURY NAJER

NIP. 130 304 799.



**SURAT KETERANGAN**

NOMOR : 07/IV.25.10 - N2/2000

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Sekolah Dasar *Bereng Bengkel W. Komalas. B. B.* dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

- |            |   |
|------------|---|
| 1. N a m a | : Drs. SARDIMI, dkk                                       |
| 2. N I P   | : 150 265 103   |
| 3. Jabatan | : Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam<br>Negeri Palangkaraya |

telah melaksanakan penelitian kolektif dengan judul :  
" PERANAN SEKOLAH DASAR KECIL DALAM PEMERATAAN PENDIDIKAN  
TINGKAT DASAR DI KALIMANTAN TENGAH "

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat diperguna-  
kan sebagaimana mestinya.

Bereng Bengkel, - 24, Januari 2000,



Kepala Sekolah,

*[Signature]*  
A M BASYIK

NIP. 130 507 188



## SURAT KETERANGAN

NOMOR : 32/IV.25.10/TU/2000

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Sekolah Dasar . Marang-1..... dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

1. N a m a : Drs. Sardimi, dkk
2. N I P : 150 265 103
3. Jabatan : Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palangkaraya

telah melaksanakan penelitian kolektif dengan judul :  
" PERANAN SEKOLAH DASAR KECIL DALAM PEMERATAAN PENDIDIKAN  
TINGKAT DASAR DI KALIMANTAN TENGAH "

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat diperguna-  
kan sebagaimana mestinya.

Marang,.....23., Januari 2000,



Kepala Sekolah,

.....  
NIP. 130776760

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 035/IV-25-10/200.

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Sekolah Dasar .Negeri.Bereng.Bengk. -5..... dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

- |            |   |
|------------|---|
| 1. N a m a | : Drs. SARDIMI, dkk                                       |
| 2. N I P   | : 150 265 103   |
| 3. Jabatan | : Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam<br>Negeri Palangkaraya |

telah melaksanakan penelitian kolektif dengan judul :  
" PERANAN SEKOLAH DASAR KECIL DALAM PEMERATAAN PENDIDIKAN  
TINGKAT DASAR DI KALIMANTAN TENGAH "

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat diperguna-  
kan sebagaimana mestinya.

Darat, Tundai, ... 24, Januari 2000,

Kepala Sekolah,  
  
MANG. M. PANDJI ..  
NIP. 130 971 713

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 393 / IV. 25.10 / TU / 2000.

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Sekolah Dasar NEGERI PETUK KATIMPUN-1 dengan ini menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

1. Nama : Drs. SARDIMI, dkk
2. N I P : 150 265 103
3. Jabatan : Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Palangkaraya

telah melaksanakan penelitian kolektif dengan judul :  
" PERANAN SEKOLAH DASAR KECIL DALAM PEMERATAAN PENDIDIKAN  
TINGKAT DASAR DI KALIMANTAN TENGAH "

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

PETUK KATIMPUN-1 <sup>22/</sup> Januari 2000,

Kepala Sekolah,  
 *[Signature]*  
No. 393 / IV. 25.10 / TU / 2000.  
NIP. 130 593 231